

DIKSI DAN GAYA BAHASA PIDATO KENEGARAAN
Ir. SOEKARNO PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK
INDONESIA

S K R I P S I



April Hadiah
Terima Pembelian : Tgl. 16 Jan 2004
No. Induk fu

5
Klasifikasi
808
MAR
D

Noer Laili Marlina

NIM. 980210402070

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2003

**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PIDATO
KENEGARAAN Ir. SOEKARNO PRESIDEN PERTAMA
REPUBLIK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

OLEH
NOER LAILI MARDINA
NIM:980210402090

**Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
2003**

MOTTO

وَقُلْ لِحَمِيمٍ فَاَنْفُسِكُمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Dan ujaranlah kepada mereka tutur kata yang komunikatif (Annisa :63)

Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir , maka hendaklah dia berbicara yang baik atau diam (Al-hadist)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu bapakku yang telah mendukungku secara material dan spiritual, terima kasih atas doa dan motivasinya;
2. Kakakku Siti Noer Diniati S.H, yang selalu memberikan semangat;
3. seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. almamater yang kumpangakan.

HALAMAN PENGANTAR

**KAJIAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PIDATO
KENEGARAAN Ir. SOEKARNO PRESIDEN PERTAMA
REPUBLIK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji sebagai salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan sarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Noer Laili Mardina
Nim : 980210402090
Jurusan/Program : PBS/Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
Angkatan Tahun : 1998
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 22 Maret 1980

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Muji, M.Pd
Nip:131 658 397

Pembimbing II



Drs. Arief Rijadi, M.Si
Nip:132 086 414

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan di terima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember:

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 28 Juni 2003
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

(Drs. Parto, M.Pd.)

NIP: 131 859 970

Sekretaris

(Drs. Arief Rjadi, M.Si.)

NIP: 132 086 414

Anggota

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd.

NIP: 131 759 526

2. Drs. Muji, M.Pd.

NIP: 131 658 397

Mengetahui

Dekan



(Drs. Dwi Suparno, M.Hum.)

NIP: 131 274 727

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunianya yang dilimpahkan sehingga skripsi yang berjudul “ Kajian Diksi dan Gaya Bahasa dalam pidato kenegaraan Ir. Sockarno Presiden Pertama Republik Indonesia dapat terselesaikan.

Selama penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari dorongan berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia;
- 5) bapak Drs. Muji, M.Pd dan bapak Drs. Arief Rijadi, M.Si; selaku dosen pembimbing;
- 6) bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 7) rekan-rekan Imabina angkatan '98

Skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal tetapi kemungkinan ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan.

Jember, Mei 2003

Penulis

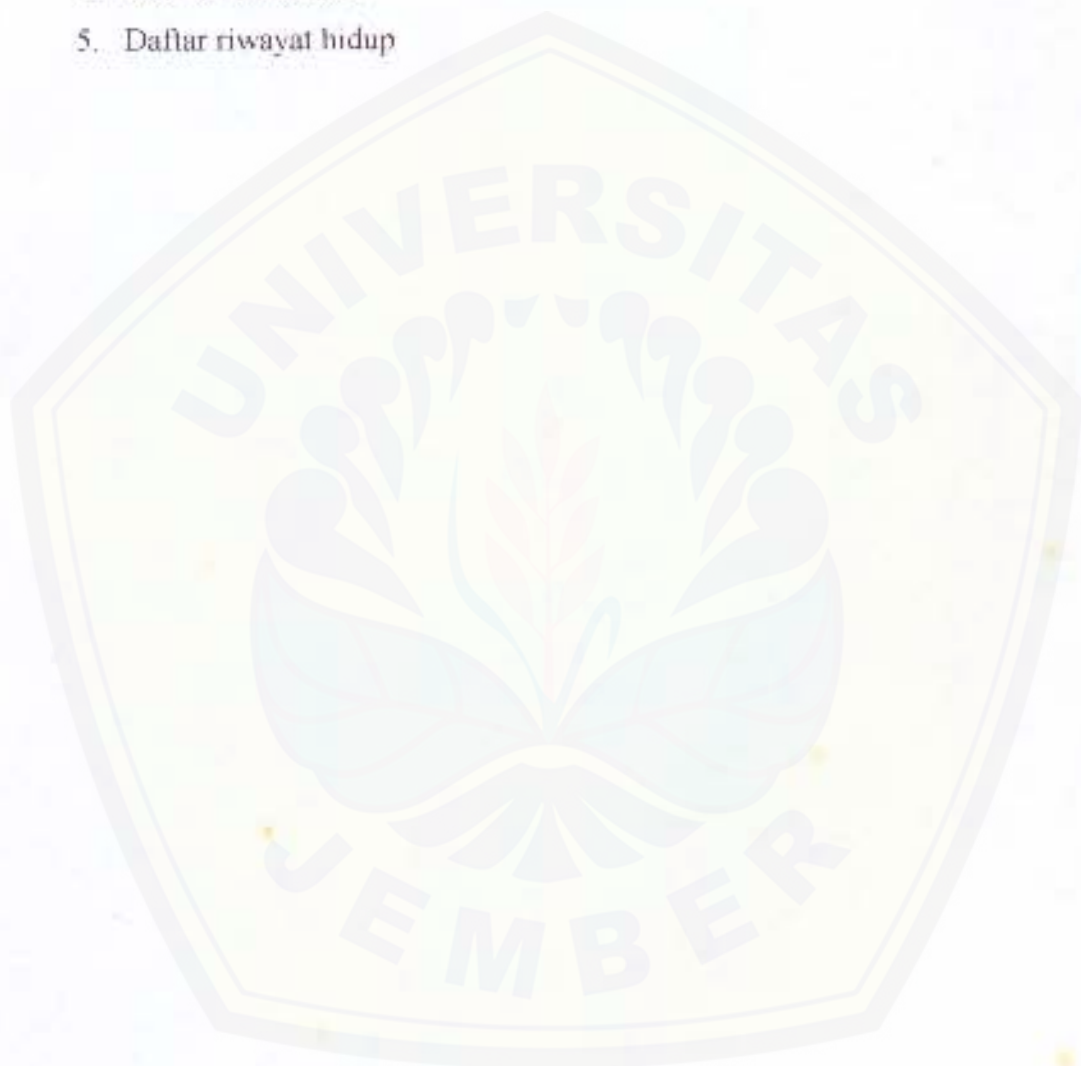
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Motto.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Pengajuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pidato.....	6
2.2 Pengertian Diksi.....	7
2.2.1 Persyaratan Ketepatan Diksi.....	8
2.2.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif.....	11
2.3 Pengertian Gaya Bahasa.....	11
2.3.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	12
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan jenis Penelitian.....	14
3.1.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.1.2 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Data dan Sumber Data.....	14
3.2.1 Data.....	14

3.2.2 Sumber Data.....	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4 Instrumen Penelitian.....	14
3.5 Teknik Analisis Data.....	14
3.6 Prosedur Penelitian.....	16
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Diksi.....	17
4.1.1 Jenis Diksi yang Bermakna Denotasi.....	17
4.1.2 Jenis Diksi yang Bermakna Konotasi.....	20
4.2 Jenis Gaya Bahasa.....	23
4.2.1 Gaya Bahasa Klimaks.....	23
4.2.2 Gaya Bahasa Antiklimaks.....	27
4.2.3 Gaya Bahasa Paralelisme.....	29
4.2.4 Gaya Bahasa Antitesis.....	31
4.2.5 Gaya Bahasa Repetisi.....	34
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Data Berupa pidato kenegaraan Ir. Soekarno
4. Lembar konsultasi
5. Daftar riwayat hidup



ABSTRAK

Noer Laili Mardina, Mei 2003, *Kajian Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia*. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : 1) Drs. Muji, M.Pd

: 2) Drs. Arief Rijadi, M.Si

Kata kunci : diksi, gaya bahasa, pidato kenegaraan

Pidato adalah suatu aktivitas komunikasi monolog untuk menjelaskan, mendeskripsikan, memberikan informasi atau arahan tertentu kepada sekelompok orang. Pidato sebagai aktivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain diksi dan gaya bahasa. Diksi adalah pilihan kata-kata yang di gunakan untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaan baik bentuk lisan maupun tulisan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpidato tertentu akan memperhatikan diksi dan gaya bahasa tersebut, sebagai contoh mantan Presiden Soekarno yang diakui sebagai orator ulung atau ahli berpidato. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah". Adapun permasalahan yang muncul yaitu jenis diksi dan gaya bahasa apakah yang terdapat dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden pertama Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif. pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sedangkan metode analisis data adalah menelaah dan menyeleksi data, menstrmskripsi data, penomoran dan pengklasifikasian data. Data dalam penelitian ini adalah pidato Presiden Soekarno yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah"

Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis diksi atau pilihan kata adalah denotasi dan konotasi. Jenis gaya bahasa dalam pidato kenegaraan adalah gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa repetisi.

Saran yang dapat di berikan berdasarkan kesimpulan yaitu bagi pembaca khususnya mahasiswa program bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan pengetahuan apabila ingin berpidato atau mengungkapkan suatu maksud dan tujuan harus menggunakan diksi dan gaya bahasa yang tepat, bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dan dalam rung lingkup yang lebih luas, selanjutnya bagi siswa SLTP dan SMU dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang keterampilan berbicara khususnya berpidato agar memperhatikan diksi dan gaya bahasa dengan tepat.



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bahasa yang digunakan manusia berfungsi untuk menuangkan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain atau sebaliknya. Bahasa digunakan untuk menerima gagasan dan perasaan dari orang lain. Bahasa juga digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu untuk mencapai maksud dan tujuan dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbahasa, sehingga bahasa yang digunakan menjadi tepat dan efektif sesuai dengan tempat, situasi dan keadaan. Pentingnya ketepatan berbahasa ini dapat dilihat dari segi pemakaian bahasa yang banyak macam dan ragamnya.

Bahasa Indonesia mempunyai ragam bahasa yang bermacam-macam sesuai dengan bidang kehidupan, kegiatan profesi dan keadaan tertentu yang secara intensif digunakan di Indonesia. Dalam setiap kesempatan berbicara, orang Indonesia mempunyai banyak bahasa, ragam bahasa yang penggunaannya tergantung pada bermacam-macam faktor dan keadaan. Tempat pembicaraan terjadi akan mempengaruhi ragam bahasa yang dipakai, misalnya di bidang politik akan digunakan ragam bahasa Indonesia ragam persuasif, di bidang persuratkabaran akan digunakan bahasa Indonesia ragam jurnalistik, di bidang pendidikan digunakan bahasa Indonesia ragam konsultatif. Demikian juga dalam hal berpidato akan digunakan banyak macam ragam bahasa. Penggunaan ragam bahasa tersebut harus disesuaikan dengan tempat dan keadaan.

Pidato adalah suatu aktivitas komunikasi monolog, untuk menjelaskan mendeskripsikan, memberikan informasi atau arahan tertentu kepada sekelompok orang. Pidato yang baik adalah pidato yang komunikatif. Hendrikus (1991:10) menyatakan ada sembilan hal yang mencirikan suatu pidato yang baik, yakni: saklik, jelas, hidup, memiliki tujuan yang jelas, bergaya klimaks, memiliki pengulangan, mengandung hal-hal yang mengejutkan, singkat, padat dan mengandung humor.

Rahmat (2000:19) menegaskan bahwa sebelum pidato disampaikan seseorang harus mengetahui terlebih dahulu apa yang akan disampaikan dan

tingkah laku apa yang di harapkan oleh khalayak. Bentuk pidato akan ditentukan oleh topik dan tujuan yang akan dicapai. Hendrikus (1991:48) menyatakan bahwa jenis pidato ditentukan oleh beberapa faktor yaitu situasi, tempat, tujuan dan isi pidato. Faktor yang menjadi patokan untuk menentukan jenis pidato adalah (1) Bidang politik, misalnya: pidato kenegaraan, pidato parlemen pidato perayaan nasional (2) Kesempatan khusus, misalnya: pertemuan keluarga, sidang organisasi antar anggota. (3) kesempatan resmi, misalnya: pidato kunjungan kerja presiden ke daerah, (4) pertemuan informatif, misalnya: kuliah, ceramah.

Selain ciri-ciri di atas, yang lebih diperhatikan dalam menyampaikan pidato adalah pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa yang tepat. Keraf (1996:21) menegaskan bahwa pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Hal ini berarti bahwa kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Karena kata merupakan alat penyalur gagasan maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkan maka mereka yang menguasai banyak gagasan atau dengan kata lain, mereka yang luas kosa katanya dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang-orang lain.

Gaya bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide dan gagasan. Keraf (1996:114) menekankan kembali bahwa gaya bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Seseorang yang mampu menyampaikan pidato yang baik, dia akan memiliki kemampuan dan penguasaan diksi dan gaya bahasa yang baik, seperti halnya pidato-pidato yang disampaikan Bung Karno (Ir. Sockarno) Presiden pertama Republik Indonesia. Doras (2001:3) menyatakan :

“ Pokok-pokok pikiran Bung Karno, sangat relevan dengan situasi saat ini. Pidato yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1966 itu saat itu usia saya baru tiga tahun ternyata banyak yang klop dengan situasi tanah air akhir-akhir ini. Tentang pertikaian antar elit politik, tentang ancaman disintegrasi bangsa, tentang terpuruknya perekonomian negara dan anjloknya nilai rupiah, tentang generasi muda yang keranjingan budaya

barat, tentang anak-anak yang keracunan “komik” dan masih banyak pandangan Bung Karno yang relevan dengan kehidupan bangsa kita ini”.

Carlely dalam Doras (2001:VI) juga menyatakan :

“ Kata-kata dalam pidato Bung Karno telah menjadi sejarah. Bangsa Indonesia ternyata belum merdeka, baik dari kemiskinan, krisis ekonomi dan politik. Warning Bung Karno jangan meninggalkan sejarah mungkin perlu di simak lagi”.

Diksi atau pilihan kata dijadikan kajian dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut: pertama, diksi yang tepat dapat menimbulkan makna dari gagasan yang ingin disampaikan menjadi jelas dan sesuai. kedua, pemilihan diksi yang tepat dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan menjadi efektif. Sedangkan alasan mengkaji gaya bahasa adalah untuk dijadikan tolok ukur dalam berpidato sebagai cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan.

Pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia dipilih sebagai kajian obyek penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut : Pertama, pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia belum banyak dikaji dari sudut pandang diksi dan gaya bahasa. Kedua, banyak terbitan buku-buku yang menulis kembali ide dan gagasan pemikiran Bung Karno. Ketiga, dari hasil pengamatan buku-buku Bung Karno menyebar luas diseluruh masyarakat. Keempat, gagasan dan pemikiran Bung Karno tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sedangkan dalam hal pembelajaran pemilihan kata yang baik dan penggunaan gaya bahasa yang bagus dapat dijadikan tolok ukur dalam keterampilan berbicara khususnya dalam hal melakukan pidato. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut pidato kenegaraan Ir. Soekarno layak diangkat dalam penelitian ini. Kajian diksi dan gaya bahasa dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia akan memberikan ciri diksi dan gaya bahasa tersendiri, yang tentunya akan berbeda dengan naskah-naskah pidato yang lain. Oleh karena itu kajian mengenai diksi dan gaya bahasa pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia ini perlu dilakukan untuk dijadikan sebagai pengetahuan tentang keterampilan berbicara khususnya berpidato agar memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah “ **Kajian diksi dan gaya bahasa pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis diksi apakah yang terdapat dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia?
- 2) Jenis gaya bahasa apakah yang dipakai dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1) jenis diksi yang terdapat dalam kumpulan pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia;
- 2) jenis gaya bahasa yang dipakai dalam kumpulan pidato Ir. Soekarno Presiden RI Pertama Republik Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- 1) bagi pembaca, khususnya mahasiswa program bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan pengetahuan apabila hendak berpidato atau mengungkapkan suatu maksud dan tujuan harus menggunakan diksi dan gaya bahasa yang tepat;
- 2) bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian yang serupa dan dalam ruang lingkup yang lebih luas;
- 3) bagi guru dan siswa SLTP, SMU sebagai pengetahuan tentang keterampilan berbicara khususnya berpidato agar memperhatikan diksi dan gaya bahasa dengan tepat.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar pemahaman dan pengertian antara penulis dan pembaca dapat searah. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan sesuai (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca dan pendengar.
- 3) Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.
- 4) Pidato kenegaraan adalah pidato kepala negara di depan DPR atau MPR atau pidato resmi kepala negara.





II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang pidato kenegaraan Presiden RI Pertama Ir. Soekarno (kajian diksi dan gaya bahasa) tidak terlepas dari kajian pustaka yang berisikan dasar teori yang sesuai untuk memperkuat pembahasan sehingga hasil dan sifat keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi 1) pengertian pidato 2) pengertian diksi 3) pengertian gaya bahasa.

2.1 Pengertian Pidato

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada seorang lain atau kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato. Komunikasi dalam proses berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya seorang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar.

Berpidato adalah berbicara di depan umum dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. (Wiyanto, 1990:5). Ada empat macam cara berpidato yaitu membaca naskah, menghafal, spontanitas dan menjabarkan kerangka. Membaca naskah merupakan suatu bentuk berpidato yang sering di jumpai dalam suasana resmi. Dalam hal ini pembicara mengucapkan kata-kata persis seperti yang tertulis dalam naskah tidak dikurangi maupun tidak ditambahi.

Pidato kenegaraan adalah salah satu jenis pidato politis. Pidato-pidato politis umumnya panjang dan dapat dibawakan langsung dihadapan massa atau dapat juga melalui media komunikasi seperti radio dan televisi (Hendrikus, 2000:5). Dalam dunia politik sering diucapkan pidato yang bertujuan politik. Pendengar pidato politik pada umumnya adalah massa rakyat. Tujuan pidato politik pada umumnya bukan mengajar, tetapi mempengaruhi bukan menyakinkan, tetapi membakar semangat. Oleh karena itu, pembicara harus menguasai psikologi massa. Seorang pembicara politis yang baik, harus sanggup membimbing massa untuk mengambil keputusan, meskipun hanya dengan menggunakan suaranya. Kata-katanya tidak boleh hanya menyentuh akal para pendengar tetapi dan

terutama juga hati mereka (Hendrikus, 2000:48). Jenis-jenis pidato politis yang lazim dibawakan adalah pidato kenegaraan, parlemen, pidato pada peryaan nasional, pidato pada kesempatan demonstrasi, pidato kampanye.

Berdasar dari uraian diatas, penelitian ini mengacu pada pendapat Wiyanto yang mengatakan bahwa, berpidato adalah berbicara di depan umum dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula sebagai bentuk pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata.

2.2 Pengertian Diksi

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan hal yang sangat penting karena ketidaksesuaian pilihan kata dapat menyebabkan terganggunya komunikasi. Gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca atau lawan bicara menjadi tidak jelas dan mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman. Berdasar pada hal tersebut yang dimaksud dengan pemilihan kata adalah kegiatan memilih kata untuk menemukan kata nyang sesuai dengan makna dan situasi yang diinginkan. Hasilnya disebut pilihan kata (Suyitno dan Azhari, 1996:38). Berhubungan dengan pemilihan kata Suyitno dan Azhari (1996:38) berpendapat ada tiga syarat agar dapat menghasilkan kata yang mendukung gagasan, pikiran dan perasaan secara efektif yaitu yang pertama mengenai ketepatan dalam pemilihan kata. Dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memilih suatu kata yang secara tepat mewakili gagasan yang hendak disampaikannya untuk dirangkaian dalam kalimat. Dengan demikian, kata yang terpilih tidak menimbulkan kerancuan atau kekaburan makna, artinya gagasan yang dipahami pembaca atau lawan bicara akan sama dengan yang hendak disampaikan penulis atau pembicaranya. Kedua ialah kecermatan. Kecermatan dalam pemilihan kata adalah kemampuan memilah kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan tertentu. Dengan sikap cermat dapat dihindarkan pemakaian kata yang boros atau mubazir. Ketiga ialah keserasian. Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata yang sesuai dengan konteks atau situasi pemakainya.

distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan. Misalnya:

- a. Buku, kitab, pustaka
 - b. Sekolah, madrasah
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Misalnya:
- a. Bahwa-bawah-bawa
 - b. Interferensi-inferensi
 - c. Kartun-karton
- 4) Menghindari kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal.
- 5) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Misalnya:
- a. Idiom-idiomatik
 - b. Progres-progresif
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya:
- a. Ingat akan bukan ingat terhadap
 - b. Mengharap bukan mengharap akan
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Misalnya:
- a. Sangat umum: tumbuh-tumbuhan
 - b. Kurang umum: pohon

- c. Khusus : pohon asam
- 8) mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Misalnya:
- wajahnya manis sekali
 - suaranya manis kedengaran
- 9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Misalnya kata daulat sebelum perang dunia II kata daulat dapat dipakai terhadap raja-raja atau sultan-sultan. Tetapi selama revolusi perang fisik menentang penjajahan belanda kata daulat dipakai dengan arti yang agak lain yaitu merebut hak dengan tidak sah, memecat dengan paksa; misalnya tanah-tanah perkebunan Belanda banyak yang didaulat oleh rakyat.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Contoh berikut memperlihatkan bahwa untuk membatasi pengertian tentang hak interpelasi penulis mempergunakan banyak kata yang tidak perlu dan sekaligus perumusannya sangat kabur.
- Hak interpelasi adalah hak di mana untuk mengajukan hak sekurang-kurangnya 30 anggota dewan ini yang tidak hanya terdiri dari satu fraksi dapat mengajukan usul kepada DPR untuk mengajukan hak ini kepada Presiden tentang suatu kebijaksanaan pemerintah. Sebenarnya ada dua hal yang dibicarakan; pertama, batasan pengertian interpelasi, dan kedua, syarat-syarat mengajukan interpelasi.
Untuk menghilangkan kekabuburan dan penggunaan kata yang terlalu banyak, kalimat direvisi sebagai berikut :
 - Hak interpelasi adalah hak DPR untuk mengajukan suatu pertanyaan mengenai kebijaksanaan pemerintah kepada Presiden. Usul interpelasi sekurang-kurangnya diajukan oleh 30 anggota dewan dari satu fraksi atau lebih.

Berdasarkan syarat-syarat ketepatan pilihan kata tersebut, dalam penelitian ini menggunakan syarat pemilihan kata yang mengatakan bahwa makna denotasi dan makna konotasi harus dibedakan secara cermat .

2.2.2 Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya. Makna konotatif adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu (Soedjito, 1990:53-54). Menurut Parera (1988:69-70) makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan apa adanya, makna sesuai dengan hasil observasi, hasil pengukuran, pembatasan atau pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Makna denotatif disebut juga makna konseptual sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan. Makna tambahan tersebut berasal dari sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari satu jaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai makna denotasi dan makna konotasi ini kita lihat contoh berikut:

makna denotatif

Gadis (wanita muda)
Badan ramping

makna konotatif

Perawan, dara
Badan kurus kering

Kata-kata gadis dan badan ramping merupakan kata yang maknanya menunjuk langsung pada makna sebenarnya atau kata dasar yang disebut makna denotatif, sedangkan kata perawan, dara badan kurus kering merupakan makna yang bukan sebenarnya atau makna tambahan (sudah bernilai rasa) yang disebut makna konotatif

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat menimbulkan konotasi tertentu (Dale [et al], 1971:220) dalam Tarigan, 1990:5). Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasanya seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Berdasar uraian diatas gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan

pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (penilaian bahasa) (Keraf, 1986:113). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 1990:5)

berdasar kedua pendapat tersebut bahwa gaya bahasa dalam penelitian ini adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

2.3.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Di tinjau dari jenisnya gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) ditinjau dari aspek non kebahasaan 2) ditinjau dari aspek kebahasaan (Keraf,1986:115). Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada satu aspek kebahasaan yang ditinjau dari struktur kalimatnya yang terdiri dari:

a. Klimaks

adalah gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Dari gagasan sebelumnya. Contoh “kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

b. Antiklimaks

antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasanya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Contoh :pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, Ibu kota Propinsi, kabupaten, kecamatan dan semua desa di seluruh Indonesia

c. Paralelisme

adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Contoh :bukan hanya saja perbuatan itu harus dikutuk tetapi juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

d. Antitesis

adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Contoh :mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya tetapi, mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

e. Repetisi

adalah perulangan bunyi, suatu kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contoh: atau maukah kau pergi bersama serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka menyusupi tanah, menyusupi alam.



III. METODOLOGI PENELITIAN

Sudaryanto (1992:25) mengatakan bahwa metode dalam kegiatan linguistik merupakan jalan yang harus ditempuh linguist menuju pembenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa itu. Berdasar dari pendapat Sudaryanto, dalam penelitian ini uraian cara kerja yang digunakan untuk pembuktian kebenaran perlu dipaparkan jenis dan sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (Bodgan dan Taylor, dalam Maleong, 1993:3). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara sistematis dengan kata-kata tertulis mengenai jenis diksi dan jenis gaya bahasa pidato kenegaraan Presiden RI Pertama Ir. Soekarno.

3.1.2 Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini bersifat deskriptif. Sudaryanto (1982: 23) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta empiris berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya. Berdasarkan pendapat Sudaryanto, dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara apa adanya tentang jenis diksi dan gaya bahasa pidato kenegaraan Presiden RI Pertama Ir. Soekarno.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang mengandung diksi dan gaya bahasa pidato Ir. Soekarno yang berjudul "Jangan Sekali-kali meninggalkan sejarah".

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku pidato kenegaraan Presiden Pertama RI Ir. Soekarno tahun 1966 yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" yang ditulis ulang oleh Roso Doras tahun 2001 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis, yaitu berupa kumpulan pidato presiden RI pertama Ir. Soekarno tentang diksi dan gaya bahasanya. Pidato kenegaraan tersebut berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah".

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1993:191) instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen yang di gunakan untuk membantu pengumpulan data adalah tabel pengumpul data.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong 2000:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut.

1) Telaah dan Seleksi Data

Data yang berupa pidato kenegaraan Ir. Soekarno yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" di telaah dan di seleksi sesuai dengan jenisnya masing-masing misalnya untuk jenis diksi masuk ke dalam diksi, jenis gaya bahasa masuk ke dalam jenis gaya bahasa. Data yang tidak di butuhkan dan tidak ada kaitannya dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini tidak digunakan.

2) Transkripsi Data

Data mentah berupa teks pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia yang berjudul “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” yang sudah ditelaah dan diseleksi sesuai dengan jenis diksi dan gaya bahasa untuk memudahkan proses analisis data.

3) penomoran

Data berupa pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia diberi nomor sesuai dengan rumusan masalah

4) Klasifikasi data

Setelah di beri nomor setiap pidato diklasifikasikan menurut jenis diksi dan jenis gaya bahasa.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut.

- 1) tahap persiapan yang meliputi pemilihan dan penetapan judul penelitian, konsultasi pemilihan judul, pengadaan kajian pustaka, dan penyusunan metode pemilihan;
- 2) tahap pelaksanaan yang meliputi, pengumpulan data, analisis data berdasarkan teori yang sudah ditentukan ;
- 3) tahap penyelesaian yang meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Setelah menelaah jenis diksi dan gaya bahasa dalam pidato Ir. Soekarno "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis diksi yang terdapat dalam pidato Ir. Soekarno yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah", jenis diksi yang terdapat dalam pidato tersebut menggunakan jenis diksi yang bermakna denotasi dan bermakna konotasi. Dalam pidato tersebut banyak menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi secara berlebih-lebihan sehingga membuat isi dari pidato tersebut lebih bagus dan menambah daya tarik pembaca.
2. Jenis gaya bahasa yang dipakai dalam pidato Ir. Soekarno yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" menggunakan gaya bahasa yang dilihat dari segi struktur kalimatnya yang meliputi 1) gaya bahasa klimaks 2) gaya bahasa antiklimaks 3) gaya bahasa paralelisme 4) gaya bahasa antitesis 5) gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi yang banyak digunakan dalam pidato Ir. Soekarno sehingga dapat menyakinkan pembaca tentang maksud dari isi pidato Bung Karno tersebut.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasar hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembaca, dapat memilih kata-kata yang hendak di pakai menulis ide atau gagasan yang tujuannya untuk menghilangkan kekaburan makna.
2. peneliti selanjutnya, apabila ingin mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan mempertahankan dalam pengklasifikasian data.
3. Guru dan siswa SLTP, SMU dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan apabila hendak berpidato dapat menggunakan diksi dan gaya bahasa dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajakusuma, T.F. 1999. *Semantik 2*. Jakarta: IKAPI.
- Doras, Roso. 2001. *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendrikus, D.W. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, G. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Puskdikarya.
- Moliono, A. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: PT: Rosdakarya
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik : Kedudukan Aneka Tekniknya, dan faktor Penentu wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Suyitno, I dan Azhari, S. 1996. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: BP STIE Malangkucewara Malang.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1995 *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, A. 1990. *Berpidato Yang Memukau*. Jakarta: Balai Pustaka

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Rancangan dan jenis penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
Diksi dan gaya bahasa dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia	<p>1 Jenis diksi apakah yang terdapat dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia?</p> <p>2 Jenis gaya bahasa apakah yang terdapat dalam pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia?</p>	Rancangan penelitian kualitatif jenis Penelitian Deskriptif	Data diperoleh dari dokumen pidato kenegaraan Ir. Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia yang berjudul "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah"	<p>Analisis data</p> <p>Teknik analisis data</p> <p>Teknik Deskriptif kualitatif. Langkah-langkahnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi dan mengklasifikasi 2. memberi kode 3. menganalisis <p>Pengumpulan data</p> <p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>Teknik dokumentasi</p> <p>Prosedur penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap persiapan 2. tahap pelaksanaan 3. tahap penyelesaian

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
JANGAN SEKALI-KALI MENINGGALKAN SEJARAH!
(NEVER LEAVE HISTORY!)

Amanat

Presiden Republik Indonesia Soekarno

Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Merdeka!

Saudara-saudara sekalian,

Hari ini adalah tanggal 17 Agustus 1966! Hari ulang tahun ke- 21 daripada Republik kita.

Pada hari ini Republik kita genap berusia dua puluh satu tahun, atau lebih dari 1.000 minggu!

Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Ia telah melindungi dan menuntun negara dan bangsa kita, hingga kita dengan selamat telah sampai pada hari yang berbahagia sekarang ini. Dan moga-mogalah, lindungan-Nya dan tuntunan-Nya itu tetap di karuniakan kepada negara dan bangsa kita dalam memasuki tahun yang kedua puluh dua dari kehidupannya, dan selanjutnya. Lindungan dan tuntunan Tuhan itu sangat kita perlukan, sebab, tiada sesuatu berjalan selamat tanpa ridha-Nya Tuhan Yang Maha Kuasa dan masa depan yang akan kita masuki, sudahlah menampakkan gejala-gejala yang menunjukkan akan datangnya masa yang lebih berat.

Ya, lebih berat! Bukan saja oleh karena gejala-gejala dari luar memang telah menunjukkan akan tambahnya gangguan imperialisme kepada kita sebagai bangsa dan negara, tetapi juga oleh karena dari dalam, dari dalam sebagai terjadi pada tiap-tiap revolusi, berbangkit beberapa hal yang "anti" dan oleh karena tambah beratnya barang sesuatu memang sudah kodratnya sekalian hidup! Makin kita bertambah dewasa, makin besar dan makin beratlah tugas-tugas dan tanggung-tanggung yang kita pikul di pundak kita.

Karena itu maka pagi-pagi kita harus memperbesar dan memperdalam rasa tanggung jawab kita, baik sebagai manusia, maupun sebagai bangsa.

Tanggung jawab terhadap kepada siapa? Sudah tentu tanggung jawab terhadap bangsa kita sendiri! Dan tanggung jawab terhadap kepada Allah rabbul-alam.

Maka justru karena tanggung jawab itulah, kita harus bekerja terus dan berjuang terus, berjuang terus, kalau perlu mati-matian, ya berjuang terus, ever onward, never retreat.

Pada tiap-tiap 17 Agustus saya kembali berhadapan muka dengan Saudara-saudara yang berada di Jakarta ini.

Dan melalui corong radio saya juga berhadapan suara dengan sekalian saudara di seluruh tanah air. Berhadapan suara dengan rakyat di Jawa Barat,

rakyat Jawa Tengah, rakyat Jawa Timur, rakyat Bali, rakyat Kalimantan, rakyat Sulawesi, rakyat Maluku, rakyat Sumatra, rakyat Irian, dan lain-lain. Berhadapan suara dengan semua buruh dan tani, semua prajurit-prajurit dari pda angkatan bersenjata, arek-arekku yang memanggul bedil. Berhadapan suara dengan seluruh rakyat Indonesia antara sabng sampai merauke, dan rakyat Indonesia di perantauan! Dan saya yakin, bahwa saya bukan berhadapan suara saja! lebih dari itu! Saya juga berhadapan semangat dengan saudara-saudara, terlebih-lebih dengan Saudara-saudara yang benar-benar revolusioner, de echte revolutionnairen yang benar-benar progresif-revolusioner. Dan karena berhadapan semangat, maka kita mencapai persatuan semangat, persatuan batin, persatuan rasa, persatuan kesadaran, persatuan tekad.

Untuk apa? Untuk mengabdikan kepada kemerdekaan, untuk mengabdikan kepada tanah air dan bangsa dan negara! Untuk mengabdikan dan menjadi pejuangnya revolusi. Persatuan semangat, persatuan batin, persatuan rasa, persatuan kesadaran, untuk menyelesaikan revolusi kita, yang belum selesai ini.

Saya tidak hanya berhadapan dengan rakyat Indonesia saja, saya sekarang ini berhadapan juga dengan seluruh dunia, dengan seluruh umat manusia.

Memang pada tiap-tiap 17 Agustus seluruh dunia dan seluruh umat manusia mengarahkan perhatiannya kepada Jakarta, karena merekapun ingin mengetahui, apa yang akan di katakan oleh Jakarta pada hari ulang tahun republiknya. Pada tiap-tiap 17 Agustus seluruh dunia mengikuti dengan cermat pidato ulang tahun Republik Indonesia dari Presiden, untuk dapat mengetahui perasaan bangsa Indonesia, untuk dapat menjajaki perhitungan kebelakang dan garis kebijaksanaan ke depannya daripada Republik Indonesia! Teristimewa pada hari ini, pada saat Republik telah meninggalkan tahun 1966 ini, oleh orang dalam negeri malahan dinamakan "tahun gawat". Dan pada hari ini, mata dan telinga mereka pun mengincer kepada saya, kepada saya. Pikir mereka itu: bagaimana Republik Indonesia sekarang, sesudah dapat hantaman dan gempuran bertubi-tubi itu? Bagaimana Soekarno yang telah mendapat sodokan bertubi-tubi itu pula?

Ya, bagi kita terus-terang saja, dua puluh satu tahun ini adalah dua puluh satu tahun yang penuh penderitaan dan pengorbanan, dua puluh satu tahun pergulatan dan adu tenaga, dua puluh satu tahun yang penuh dengan pengalaman, pengalaman yang kadang-kadang juga pengalaman laksana matahari di pagi hari. Dua puluh satu tahun pembajaan rasa kepada kemampuan dan kepribadian bangsa sendiri, pendek kata: dua puluh satu tahun pembangunan bangsa dalam badai tofannya ketidakdewasaan dalam negeri dan badai tofannya reaksi dari luar negeri. Sudah barang tentu, sudah barang tentu dus, reaksi kini makin-makin meneropong kita, makin memperhatikan dalam arti jahat.

Apalagi kataku tadi, dalam tahun 1966 ini! Tahun 1966 ini, kata mereka ha, eindelijk, eindelijk, at long last, Presiden Soekarno telah dijambret oleh rakyatnya sendiri: Presiden telah di kup oleh rakyatnya sendiri: Presiden Soekarno telah dipreteli segala kekuasaannya: Presiden Soekarno telah di telikung oleh satu "triumvirat" yang terdiri dari jendral Soeharto?? Dan tidakkah pada waktu sidang MPRS yang baru lalu, mereka reaksi musuh-musuh kita mengaharapkan, bahkan mengahsut, bahkan menujumkan! Bawa sidang MPRS itu sedikitnya akan menjinakkan Soekarno, atau akan mencukur Soekarno sampai

cintai ini. Di bawah sinar suryanya itulah kita menuju kepada penyelesaian revolusi besar kita! Berkat Dwitunggal Proklamasi dan deklarasi itulah kita, seluruh rakyat Indonesia, tidak pernah sedetikpun putus asa, tidak pernah sedetikpun patah semangat. Sebab, bermacam-macam godaan, beraneka ragam tamparan perjuangan dalam menegakkan revolusi itu, adalah memang sudah in-hearent kepada suatu revolusi, embel-embel daripada suatu revolusi.

Cobalah Saudara-saudara, kita sejenak mawas diri dan menengok ke belakang sejak kita merayakan hari ulang tahun Republik Indonesia tahun lalu! Dengan terjadinya "Gestok" pada tahun yang lalu itu, betapa hebatnya palu godam cobaan dan godaan perjuangan yang telah menghantam kesatuan badan, kesatuan jiwa revolusi kita! Gelombang dahsyat telah membanting kepada keutuhan badan dan jiwa rakyat kita, sampai hampir-hampir terpecah-pecah berantakan sama sekali! Revolusi kita dihadapkan kepada suatu crucial period yang hampir-hampir mengkoyak-koyakkan jiwa dan semangat persatuan perjuangan kita sama sekali! Tetapi syukur Alhamdulillah, segala puji kepada Tuhan seru sekalian Alam, rakyat kita kini pelan-pelan telah kembali menemukan terang dalam batin, penemuan kembali kekuatan dalam iman, untuk kembali kepada keutuhan badan dan kemantapan jiwa kesatuan dan persatuan bangsa, hingga dapat mengelakkan akibat-akibat destruktif yang mungkin akan lebih parah lagi, daripada lintasan crucial period yang lalu itu!

Bukan satu kali itu saja revolusi kita mengalami suatu period yang crucial, yaitu suatu masa yang berbahaya! Selama dua puluh satu tahun yang kita jalani ini, sudah berulang-ulang revolusi kita dihadapkan kepada crucial period yang menggempur dada kita ibarat gempurannya gelombang tofan pada batu karang di tengah lautan.

Cobalah lepaskan pandangan kita lebih jauh lagi ke belakang! Marilah kita mawas diri sejak saat kita terlepas dari cengkraman penjajah belanda di tahun 1950! Yaitu apa yang dinamakan pengakuan kedaulatan recognition of sovereignty. Betapa hebatnya crucial period-crucial period yang harus kita lalui selama masa 1950-1959! Free figh liberalism sedang merajalela; jegal-jegalan ala demokrasi parlementer adalah hidangan sehari-hari; main krisis kabinet terjadi seperti dagangan kue, dagangan kacang goreng! Antara 1950-1959 kita mengalami 17 kali krisis kabinet yang berarti rata-rata sekali tiap-tiap delapan bulan.

Pertentangan yang tidak habis-habisnya antara pemerintah dan oposisi; pertentangan idiologi antara partai dengan partai; pertentangan antara golongan dengan golongan. Dan dengan makin mendekatnya pemilihan umum 1955 dan 1956, maka masyarakat dan negara kita berubah menjadi arena pertarungan politik dan arena adu kekuatan. Nafsu individualisme dan nafsu egoisme bersimharajalela; tubuh bangsa dan rakyat kita laksana merobek-robek dada sendiri; bangsa Indonesia menjadi "a nation divided against itself"! nafsu hantam kromo, nafsu serang-menverang dengan menonjolkan kebenaran sendiri; nafsu berontak-memberontak melawan pusat, nafsu z.g" demokrasi yang keblinger yang membuat bangsa dan rakyat kita remuk redam dalam semangat, kocar-kacir berantakan dalam jiwa! Sampai-sampai pada waktu itu aku berseru: "rupanya orang mengira, bahwa suatu perpecahan di muka pemilihan umum atau di dalam pemilihan umum selalu dapat diatasi nanti sesudah pemilihan umum. Hantam

cintai ini. Di bawah sinar suryanya itulah kita menuju kepada penyelesaian revolusi besar kita! Berkat Dwitunggal Proklamasi dan deklarasi itulah kita, seluruh rakyat Indonesia, tidak pernah sedetikpun putus asa, tidak pernah sedetikpun patah semangat. Sebab, bermacam-macam godaan, beraneka ragam tamparan perjuangan dalam menegakkan revolusi itu, adalah memang sudah in-herent kepada suatu revolusi, embel-embel daripada suatu revolusi.

Cobalah Saudara-saudara, kita sejenak mawas diri dan menengok ke belakang sejak kita merayakan hari ulang tahun Republik Indonesia tahun lalu! Dengan terjadinya "Gestok" pada tahun yang lalu itu, betapa hebatnya palu godam cobaan dan godaan perjuangan yang telah menghantam kesatuan badan, kesatuan jiwa revolusi kita! Gelombang dahsyat telah membanting kepada keutuhan badan dan jiwa rakyat kita, sampai hampir-hampir terpecah-pecah berantakan sama sekali! Revolusi kita dihadapkan kepada suatu crucial period yang hampir-hampir mengkoyak-koyakkan jiwa dan semangat persatuan perjuangan kita sama sekali! Tetapi syukur Alhamdulillah, segala puji kepada Tuhan seru sekalian Alam, rakyat kita kini pelan-pelan telah kembali menemukan terang dalam batin, penemuan kembali kekuatan dalam iman, untuk kembali kepada keutuhan badan dan kemantapan jiwa kesatuan dan persatuan bangsa, hingga dapat mengelakkan akibat-akibat destruktif yang mungkin akan lebih parah lagi, daripada lintasan crucial period yang lalu itu!

Bukan satu kali itu saja revolusi kita mengalami suatu period yang crucial, yaitu suatu masa yang berbahaya! Selama dua puluh satu tahun yang kita jalani ini, sudah berulang-ulang revolusi kita dihadapkan kepada crucial period yang menggempur dada kita ibarat gempurannya gelombang tofan pada batu karang di tengah lautan.

Cobalah lepaskan pandangan kita lebih jauh lagi ke belakang! Marilah kita mawas diri sejak saat kita terlepas dari cengkraman penjajah belanda di tahun 1950! Yaitu apa yang dinamakan pengakuan kedaulatan recognition of sovereignty. Betapa hebatnya crucial period-crucial period yang harus kita lalui selama masa 1950-1959! Free figh liberalism sedang merajalela; jegal-jegalan ala demokrasi parlementer adalah hidangan sehari-hari, main krisis kabinet terjadi seperti dagangan kue, dagangan kacang goreng! Antara 1950-1959 kita mengalami 17 kali krisis kabinet yang berarti rata-rata sekali tiap-tiap delapan bulan.

Pertentangan yang tidak habis-habisnya antara pemerintah dan oposisi; pertentangan idiologi antara partai dengan partai; pertentangan antara golongan dengan golongan. Dan dengan makin mendekatnya pemelihan umum 1955 dan 1956, maka masyarakat dan negara kita berubah menjadi arena pertarungan politik dan arena adu kekuatan. Nafsu individualisme dan nafsu egoisme bersimharajalela: tubuh bangsa dan rakyat kita laksana merobek-robek dada sendiri; bangsa Indonesia menjadi "a nation divided against itself"! nafsu hantam kromo, nafsu serang-menyerang dengan menonjolkan kebenaran sendiri; nafsu berontak-memberontak melawan pusat, nafsu z.g" demokrasi yang keblinger yang membuat bangsa dan rakyat kita remuk redam dalam semangat, kocar-kacir berantakan dalam jiwa! Sampai-sampai pada waktu itu aku berseru: " rupanya orang mengira, bahwa suatu perpecahan di muka pemilihan umum atau di dalam pemilihan umum selalu dapat diatasi nanti sesudah pemilihan umum. Hantam

kromo saja memainkan sentimen! Tapi orang lupa: ada perpecahan yang tidak dapat di sembuhkan lagi! Ada perpecahan yang terus memakan terus menggertes, terus membaji dalam jiwa suatu rakyat, sehingga akhirnya memecah belahkan keutuhan bangsa sama sekali. Celaka, celaka bangsa yang demikian itu! Bertahun-tahun, kadang-kadang, berwindu-windu ia tidak mampu berdiri kembali, bertahun-tahun, berwindu-windu ia laksana hendak "doodloden" kehilangan darah yang keluar dari luka-luka tubuhnya sendiri. Karena itu, segenap jiwa ragaku berseru: "terlepas dari perbedaan apapun, jagalah persatuan, jagalah kesatuan, jagalah keutuhan! Kita sekalian adalah makhluk Allah! Dalam menginjak waktu yang akan datang, kita ini seolah-olah adalah buta.

Ya benar, kita merencanakan, kita bekerja, kita mengarahkan angan-angan kepada suatu hal di waktu yang akan datang. Tetapi pada akhirnya, Tuhan pula menentukan! Justru karena itulah, maka bagi kita sekalian adalah satu kewajiban untuk senantiasa memohon pimpinan kepada Tuhan. Tidak satu manusia pun berhak berkata: "Aku, aku sajalah yang benar, orang lain pasti salah".

Orang demikian itu akhirnya lupa, bahwa hanya Tuhan jualah yang memegang kebenaran!!

Demikianlah kataku di waktu itu.

Berbareng dengan crucial periodnya krisis-krisis kabinet dan krisis kabinet dan krisis demokrasi itu, kita juga mengalami kerewelan-kerewelan dalam kalangan tentara; mengalami bukan Industrialisasi yang tepat, tetapi industrialisasi tambal sulam zonder over all planning yang jitu: mengalami, aduh, Indonesia yang subur loh jinawi! Bukan kecukupan bahan makanan, tetapi impor beras terus menerus; mengalami bukan membumbung tingginya kebudayaan nasional yang patut dibanggakan, tetapi gila-gilaanya rock and roll, geger ributnya swing dan jazz, kemajunya twist dan momborock, banjirnya litetarur komik.

Contoh-contoh ini adalah cermin daripada menurunnya kesadaran nasional kita dan menurunnya kekuatan jiwa nasional kita. Apakah kelemahan jiwa kita itu? Jawabku pada waktu itu adalah kelemahan jiwa kita ialah, bahwa kita kurang percaya kepada diri kita sendiri sebagai bangsa, sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri, kurang percaya-mempercayai satu sama lain, padahal kita ini pada asalnya adalah rakyat gotong-royong.

Demikianlah seruanmu pada waktu itu, dan demikianlah pesan seluruh jiwa semangatku menghadapi crucial period waktu itu.

Situasi dibidang ekonomi pun pada waktu itu tidak jauh berbeda. Warisan ekonomi yang saya terima pada tahun-tahun pengambilalihan obyek-obyek ekonomi dari tangan penjajah Belanda saja. Situasi ekonomi yang demikian itu sudah jelas belum memungkinkan adanya pembangunan. Malahan cita-cita pembangunan kita itu saja pada waktu itu sudah dihadapkan kepada crucial periodnya pertentangan pandangan dan berlawanannya konsepsi. Berkobarlah pertentangan daerah melawan pusat dalam soal pembangunan; berkobarlah rivaliteit daerah yang satu melawan daerah yang lain, sebagai usaha untuk mengatasi hantaman-hantaman dibidang ekonomi pembangunan itu, diselenggarakanlah di Jakarta sini tempo hari Munas dan Munap, tetapi kendatipun demikian, segala usaha ternyata tidak mampu menahan arus

meluncurnya disintegrasi dan dislokasi perekonomian kita, yang malahan semakin menjadi-jadi!

Pengeluaran uang menjadi terus-menerus meningkat, antara lain dan istimewa karena diperlukan untuk operasi politik, operasi militer, dana operasi administrasi. Biaya yang meningkat-ningkat ini mengakibatkan INFLASI yang sungguh sukar dapat dibendung. Harga-harga dan tarip-tarip terus menaik, pendapatan dari para buruh dan pegawai sebaliknya terus-menerus merosot dalam nilainya, karena uang kita semakin kehilangan kekuatan nilai tukarnya. Tibalah sebagai puncak dalam crucial perodnya ekonomi keuangan itu tindakan" pengguntungan uang" yang ternyata malah menambah hebatnya inflasi dan menambah beratnya penderitaan dan pengorbanan rakyat.

Saudara-saudara,

Demikianlah warisan ekonomi yang saya terima waktu itu. Ketambahan lagi dalam suasa politik yang penuh pertentangan dan tabrakan itu, serta situasi ekonomi moneter yang terus-menerus meluncur muncullah petualangan-petualangan militer yang menjelma dalam pemberontakan-pemberontakan PRRI di Sumatra, PERMESTA di Sulawesi, DARUL ISLAM di Jawa dan beberapa di luar Jawa, pemberontakan Ibnu hadjar di Kalimantan, dan lain-lain petualangan juga di bidang politik serta ekonomi yang sungguh menempatkan rakyat dan negara kita dalam suatu crucial perod yang lebih berbahaya lagi!

Toh rupanya belum cukup Konstituante hasil pemilihan Umum telah bersidang, tetapi rakyat harus menyaksikan dan menanggung akibat perdebatan yang bertele-tele tanpa memperlihatkan ujung atau akhir. Malahan lebih parah lagi daripada itu!! Muncullah usaha-usaha di waktu itu dari beberapa z.g "tokoh" yang mau mengkorek jiwa proklamasi dengan hendak mau mengubah bendera nasional sang merah Putih, dan dengan hendak mengubah lagu kebangsaan kita, yaitu Indonesia raya.

Dan sebagai titik terdalam dalam crucial period pada waktu itu, sebagai genjotan yang paling ngenjot, rakyat dan bangsa kita dihadapkan kepada pergulatan sengit melawan usaha-usaha beberapa "tokoh" yang ingin mengganti dasar negara kita yaitu PANCASILA!

Itulah semua warisan yang saya terima dari zaman 1950-1959. Retak goyahlah kesatuan bangsa Indonesia pada waktu itu! Gonjang-ganjinglah kemerdekaan kita terancam oleh bahaya! Apa yang saya perbuat waktu itu untuk menyelamatkan revolusi?

Konstituante yang ternyata tidak mampu menyelesaikan soal yang dihadapinya, konstituante itu saya bubarkan, dan saya pada tanggal 5 Juli 1959 mengeluarkan Dekrit Presiden yang terkenal kembali kepada Undang-undang dasar 1945 kembali kepada Undang-Undang dasar revolusi.

Demikianlah Saudara-saudara, tindakan kebelakang dalam garis-garis besarnya mengenai crucial period-crucial period selama windu pertama sesudah kita terlepas dari cengkaman penjajahan belanda penjajahan Belanda; yaitu dari tahun 1950-1959, sebagai bahan mawas diri atau introspeksi, untuk menyatakan dari segi-segi positif dan segi-segi negatif kita masing-masing, sebagai pertanggungjawaban kita kepada ibu pertiwi dan revolusi, justru dari masa itulah berkumandang dengan tidak putus-putusnya suaraku kepada bangsa dan rakyat

kita untuk menegaskan perlunya persatuan bangsa sekali lagi persatuan bangsa. Aku selalu berkata pada waktu itu : "Dharma Eva Hao Hanti", kalimat sanskrit yang berarti kuat karena bersatu, bersatu karena kuat!"

Pendek kata pada tahun 1959 saya menerima "Warisan yang mendirikan bulu warisan yang bukan hasil perbuatanku warisan yang sebaliknya aku bereskan warisan yang "ik hadd op te knappen""! yaitu sekali lagi saya katakan krisis kabinet yang bertubi-tubi karena "demokrasi" yang gila-gilaan; inflasi karena pengeluaran uang banyak sekali untuk operasi-operasi politik dan militer untuk menindas pemberontakan; inflasi yang diperhebat lagi dengan pengguntungan uang; disintegrasi dan dislokasi perekonomian yang terus-menerus; konstituante yang bertele-tele dan impoten; usaha-usaha mengganti sang merah putih dan lagu Indonesia raya; pengkorekakan kepada sang sakti pancasila; dll... ,dll... ,dll.

Ha, bagaimana tindakan saya untuk "opknappen" warisan ini?

Memasuki windu pendadaran yang kedua berikutnya, dari tahun 1959 sampai sekarang, kita dapat mentracear kembali, bahwa berdasarkan Dekrit 5 Juli 1959 itu, kita kembali kepada undang-undang dasar proklamasi kita, demokrasi liberal saya bongkar sama sekali, dan saya ganti dengan demokrasi terpimpin yaitu demokrasi gotong-royong, demokrasi pancasila, demokrasi Indonesia asli!!

Dengan Demokrasi Terpimpin itu perpecahan dan keretakan dalam tubuh alat-alat revolusi dapat saya kembalikan kepada PERSATUAN BANGSA dan KEKOMPOKAN RAKYAT, dengan memberikan dasar dan landasan KESATUAN POLITIK kepadanya.

Apa kesatuan politik itu?

Dengan landasan kesatuan politik itu, saya misalnya terapkan ketentuan perangkaat UUD 1945 dalam pembentukan kabinet, yang menyebabkan pemerintahan lantas menjadi stabil, dan Insya Allah terbuanglah untuk selamalamanya maksiat maain krisis-krisisan kabinet dari masa yang sebelumnya.

Dan saya berikan kepada bangsa untuk persatuan politik itu pelbagai kelengkapan dan pelengkapan saya berikan pelengkapan manipol usdek saya berikan pelengkapan jarek, saya beri pelengkapan membangun dunia kembali, saya beri pelengkapan resopim, saya beri pelengkapan trisakti, saya beri pelengkapan berdikari, hingga menjadi kompak mantap kokoh Landasan idii! daripada perjuangan kita untuk menyelesaikan revolusi.

Dengan kekompakan seluruh rakyat secara demikian yaitu secara batiniyah dan lahiriah itu pemberontakan-pemberontakan militer dan pengacauan-pengacauan hingga keamanan dapat di pulihkan kembali.

Alat-alat pertahanan dan keamanan kita yang berupa angkatan perang dan polisi, saya perkuat susunannya menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang kompak. Dan dengan kekompakan ABRI dan RAKYAT di bawah pimpinan tunggal, kita dapat memasukkan Irian Barat kembali ke dalam kekuasaan Republik ! ada lagi pempasan Jepang yang sebelumnya itu berlarut-larut dan memakan banyak energi perjuangan kita. Dan masalah PP 10 dan Dwikewarganegaraan, yang segera kita selesaikan dalam rangka pelaksanaan Triprogram pemerintah pada waktu itu. Demikian pula kita telah memperoleh

kita untuk menegaskan perlunya persatuan bangsa sekali lagi persatuan bangsa. Aku selalu berkata pada waktu itu: "Dharma Eva Hao Hanti", kalimat sanskrit yang berarti kuat karena bersatu, bersatu karena kuat!"

Pendek kata pada tahun 1959 saya menjerima "Warisan yang mendirikan bulu warisan yang bukan hasil perbuatanku warisan yang sebaliknya aku bereskan warisan yang "ik hadd op te knappen"" yaitu sekali lagi saya katakan krisis kabinet yang bertubi-tubi karena "demokrasi" yang gila-gilaan; inflasi karena pengeluaran uang banyak sekali untuk operasi-operasi politik dan militer untuk menindas pemberontakan; inflasi yang diperhebat lagi dengan penggulingan uang; disintegrasi dan dislokasi perekonomian yang terus-menerus; konstituante yang bertele-tele dan impoten; usaha-usaha mengganti sang merah putih dan lagu Indonesia raya; pengkorekakan kepada sang sakti pancasila; dll...., dll...., dll.

Ha, bagaimana tindakan saya untuk "opknappen" warisan ini?

Memasuki windu pendadaran yang kedua berikutnya, dari tahun 1959 sampai sekarang, kita dapat menracear kembali, bahwa berdasarkan Dekrit 5 Juli 1959 itu, kita kembali kepada undang-undang dasar proklamasi kita, demokrasi liberal saya bongkar sama sekali, dan saya ganti dengan demokrasi terpimpin yaitu demokrasi gotong-rovong, demokrasi pancasila, demokrasi Indonesia asli!

Dengan Demokrasi Terpimpin itu perpecahan dan keretakan dalam tubuh alat-alat revolusi dapat saya kembalikan kepada PERSATUAN BANGSA dan KEKOMPOKAN RAKYAT, dengan memberikan dasar dan landasan KESATUAN POLITIK kepadanya.

Apa kesatuan politik itu?

Dengan landasan kesatuan politik itu, saya misalnya terapkan ketentuan perancang UUD 1945 dalam pembentukan kabinet, yang menyebabkan pemerintahan lantas menjadi stabil, dan Insya Allah terbuanglah untuk selamanya maksiat maain krisis-krisisan kabinet dari masa yang sebelumnya.

Dan saya berikan kepada bangsa untuk persatuan politik itu pelbagai kelengkapan dan pelengkapan saya berikan pelengkapan manipol usdek saya berikan pelengkapan jarek, saya beri pelengkapan membangun dunia kembali, saya beri pelengkapan resopim, saya beri pelengkapan trisakti, saya beri pelengkapan berdikari, hingga menjadi kompak mantap kokoh Landasan idii daripada perjuangan kita untuk menyelesaikan revolusi.

Dengan kekompakan seluruh rakyat secara demikian yaitu secara batiniyah dan lahiriah itu pemberontakan-pemberontakan militer dan pengacauan-pengacauan hingga keamanan dapat di pulihkan kembali.

Alat-alat pertahanan dan keamanan kita yang berupa angkatan perang dan polisi, saya perkuat susunanya menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang kompak. Dan dengan kekompakan ABRI dan RAKYAT di bawah pimpinan tunggal, kita dapat memasukkan Irian Barat kembali ke dalam kekuasaan Republik! ada lagi pempasan Jepang yang sebelumnya itu berlarut-larut dan memakan banyak energi perjuangan kita. Dan masalah PP 10 dan Dwikewarganegaraan, yang segera kita selesaikan dalam rangka pelaksanaan Triprogram pemerintah pada waktu itu. Demikian pula kita telah memperoleh

kredit-kredit untuk pelbagai proyek besar dan kecil dalam rangka pelaksanaan pola pembangunan semesta.

Semua kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitas tersebut memang benar memakan biaya, tetapi faktanya menunjukkan, bahwa kita juga merasakan hasilnya dengan nyata. Tidakkah keadaan lantas berlainan dengan waktu 1950-1959, dimana kita selalu harus mengalami kenyataan "biaya habis, hasil tidak ada"? kecuali malahan berkobar rebut-rebutan antara kita dengan kita sendiri?? Oleh sebab itu, jika kita secara jujur, secara jujur, mawas diri meninjau perkembangan dari tahun 1959 sampai sekarang, bahwa kebijaksanaan yang saya terapkan untuk "opknappen" warisan 1950-1959 itu adalah kebijaksanaan yang tepat dan benar.

Apalagi kalau kita tinjau dengan berpangkalan pada situasi yang kita terima dari tangan Belanda dahulu.

Saudara-saudara

Dengan menoleh ke belakang dan menggali kembali ingatan kita tentang kiprahnya "baik"- "buruk", kiprahnya "plus"- "minus" kiprahnya "hasil positif" "kerugian negatif" yang kadang-kadang berganti-ganti kadang-kadang campur aduk berbarengan laksana hamuknya elemen-elemen di dalam putaran angin puyuh, maka sebagai histori kus dan politikus saya berpendapat, bahwa kiprah ini akan berjalan terus, "plus"- "minus", oleh karena perjuangan revolusi memang pada hakekatnya adalah kiprah hebat antara "baik dan buruk", antara "positif dan negatif", antara "aksi dan reaksi". Di dalam bahasa falsafah, ini adalah rantai tese-antitese-sintese, tese antitese-sintese, tese antitese-sintese, dan demikian seterusnya, satu rantai yang tiada putusya sampai ke akhir zaman.

Karena itu, hai bangsaku!, teguh, teguhlah dalam hatinmu, meski badai tofan yang bagaimana pun juga untuk meneruskan perjuangan kita yang masih jauh ini.

Saudara-saudara sekalian.

Dalam melaksanakan Undang-undang Dasar 1945, dalam mewujudkan pengejawantahan isi jiwa kita yang sedalam-dalamnya, maka pokok inti sari mandat yang saya terima dari MPRS ialah:

"Membangun Bangsa (nation building) dari kemerosotannya zaman kolonial untuk dijadikan satu bangsa yang berjiwa, yang dapat dan mampu mengahadapi semua tantangan, satu bangsa yang merdeka dalam abad ke 20 ini"! itulah inti sari pokok daripada mandat MPRS kepada saya!

Sesungguhnya toh: bahwa membangun suatu negara, membangun ekonomi, membangun teknik, membangun pertahanan, adalah pertama-tama dan tahap utamanya **membangun Jiwa Bangsa!** Bukankah demikian? Sekali lagi: bukankah demikian.

Tentu saja keahlian adalah perlu! Tetapi keahlian saja, tanpa di landaskan pada jiwa yang besar, tidak mungkin akan mencapai tujuannya.

Inilah perlunya, sekali lagi mutlak perlunya! Nation and character Building!! Tentu saja usaha ini pun memakan ongkos, memerlukan biaya, tetapi hasilnya sungguh berlipat-lipat ganda lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya!

“ Memberikan selfrespect kepada bangsa sendiri, memberikan selfconfidence kepada diri bangsa sendiri, memberikan kecanggungan untuk berdiri”, adalah mutlak perlu bagi tiap-tiap bangsa, disudut dunia manapun, dibawah kolong langit yang manapun.

Lihatlah contoh-contohnya: lihatlah kepada bangsa Amerika, lihatlah kepada bangsa Jepang, lihatlah kepada bangsa Uni sovyet!

Amerika baru menjadi bangsa besar, sesudah mengalami perang saudara yang hebat dan dua kali peperangan dunia. Jepang baru menjadi bangsa yang besar, setelah mengalami perang dengan rusia, perang dengan tiongkok dan dua kali perang dunia. Uni Sovyet baru menjadi bangsa yang besar sesudah mengalami burgeroorlog yang dahsyat dari lima penjuru yang dikobarkan oleh kaum impeialis, dan dua kali perang dunia! Dan Indonesia tidak perlu dan Insya Allah tidak usah, mengundang peperangan, tetapi gembelengan peperangan jiwa adalah mutlak perlu untuk membangun bangsa dan negara kita!

Indonesia yang kita cita-citakan tidak dapat dan tidak mungkin dapat dibangun atas warisan ataaau sisa-sisa jiwa kolonialisme! Sisa-sisa jiwa kolonialisme ini harus kita bongkar sama sekali. Oleh sebab itu, sari pati dari pada proyek-proyek Mandataris itu dapat dipertanggungjawabkan, karena maksud dan tujuannya adalah tidak lain tidak bukan untuk memberikan jiwa kepada bangsa dan rakyat Indonesia yang merdeka! Proyek-proyek Mandataris adalah tidak lain dan tidak bukan sekedar alat alat untuk menanamkan dan menumbuhkan kebesaran jiwa daripada bangsa dan rakyat kita.

Satu contoh lagi:

Terus terang saja, yang menghebatkan inflasi, bukanlah pelaksanaan proyek mandataris itu, akan tetapi pengeluaran-pengeluaran kita buat ABRI, untuk pembebasan Irian Barat dan untuk pengembalian keamanan. Untuk mengongkosi perjuangan pembebasan Irian Barat dan usaha penyelesaian keamanan, kita telah menggunakan lebih dari 80 persen daripada budget negara-negara di tahun-tahun itu. Tetapi aku bertanya: apakah pemulihan keamanan salah? Tidak! Tidak salah, melainkan malahan perlu, perlu, perlu, perlu, sakali lagi, perlu!

Bahwa perjuangan kita belum selesai para buruh dan terutama sekali para buruh dan pegawai, belum dapat hidup secara layak, itu memang benar!! Itu saya akui, memang benar! Memang benar! Itu saya akui, memang benar! Tetapi DASAR-DASAR KEBANGSAAN dan DASAR-DASAR KENEGARAAN DENGAN JIWA BARU, sudah tertanam!

Sudah terang, Gestok kita kutuk! Dan saya, saya mengutuk pula! Dan seperti sudah saya katakan berulang kali dengan jelas dan tandas yang bersalah harus dihukum untuk itu kubangunkan MAHLIBUB!

Tetapi kenapa kita sesudah terjadinya Gestok itu kita harus ubah haluan? Kenapa kita sesudah terjadinya gestok itu harus melempar jauh beberapa hal yang sudah nyata baik? Tidak! Pancasila, panca Azimat, Trisakti, harus kita pertahankan terus malahan harus kita pertumbuhkan terus!

Pancasila adalah, seperti sering kali telah kukatan satu hogere optrekking daripada declaration of independence Amerika dan manifesto komunis, bahkan lebih jauh daripada itu saya sering berkata: REVOLUSI INDONESIA adalah satu”

verbeterde editie" dan Insya Allah satu "laatste editie daripada revolusi-revolusi di dunia sekarang ini.

Lihatlah revolusi-revolusi lain! revolusi sudah tinggal hanya menjadi satu historis monumen saja atau dalam bahasa asingnya: De Amerikaanse Revolutie en een historish monument gewerden! Kenapa? Revolusi Amerika terjadi hampir dua abad yang lalu.

Revolusi Sovyet pun sudah lambat-lambat mungkin ananti menuju kepada menjadi satu historis moment dan satu historis monument saja, atau de Sovyet Revolutie, mogelijk, dreigt later ook slecht een historisch moment en een historish monument te worden! Kenapa? Revolusi Sovet pecah setengah abad yang lalu, telaah kembali petani kembali atau kalau kita hitung dari tahun 1905 yang oleh Lenin dikatakan generale repetitie daripada revolusi, sudah 60 tahun yang lalu.

Sudah tentu kita mengambil keuntungan-keuntungan besar daripada revolusi-revolusi Indonesia tidak bisa dan tidak boleh hanya didasarkan atas pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil revolusi Amerika, revolusi Prancis, atau revolusi Sovet itu saja.

Cita-cita dan isi serta konsepsi daripada revolusi kita harus merupakan penggalian daripada tuntutan-tuntutan seluruh umat manusia umumnya dan rakyat Indonesia sendiri khususnya, pada waktu ini, yaitu dalam abad ke 20 ini!! Bukan dua abad yang lalu seperti revolusi perancis, bukan hampir tiga perempat abad seperti revolusi Sovet tetapi revolusi Indonesia haruslah mencerminkan revolusi umat manusia bangsa Indonesia sendiri pada waktu ini, pada abad ke -20.

Saya berkata bahwa Nasakom atau nasasos atau Nasa apapun ada unsur mutlak daripada pembangunan bangsa Indonesia.

Nasionalisme, keutuhan Sosilisme (dengan nama apapun), adalah merupakan tuntutan daripada tiap jiwa manusia, tiap bangsa, tuntutan seluruh umat manusia!

Oleh sebab itu, ini harus kita pertumbuhkan secara konsekuen, tanpa dipengaruhi oleh fikiran atau doktrin yang sudah lapuk, baik dari eksterm kanan maupun dari eksterm kiri.

Jiwa Pancasila dan jiwa Nasasos atau nasa apapun harus menjadi leitstar daripada revolusi modern sekarang ini, yaitu revolusinya umat manusia! Oleh sebab itu, maka saya selalu mengingatkan kepada bangsa dan rakyatku, "Jangan sembelih-sembelihan! Sebab hal itu akan memecahkan kesatuan dan persatuan bangsa, memecah inti hakiki daripada revolusi kita. Dan kecuali daripada itu, maka ratusan ribu penahanan, malahan akan menjadi masalah sosial politik yang panas, yang makin meningkatkan pertentangan-pertentangan saja.

Persatuan dan kesatuan bangsa masih tetap merupakan syarat mutlak bagi kehidupan nasional kita, masih tetap merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan serta pembangunan dalam bidang materiil atau idiil apa pun.

Lihatlah ke belakang yang lampau, yaitu sebelum kita merdeka, maupun sesudah kita merdeka, fakta-fakta menunjukkan dengan jelas bahwa perpecahan hanyalah membawa kita pada keruntuhan belaka?

Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggalanya daripada masa yang akan datang!

Hasil-hasil positif yang sudah dicapai di masa yang lampau jangan dibuang begitu saja!! membuang hasil-hasil positif dari masa yang lampau tidak mungkin, sebab kemajuan yang kita miliki sekarang ini, adalah akumulasi daripada hasil-hasil perjuangan di masa lampau, yaitu hasil-hasil macam-macam perjuangan dari generasi nenek moyang kita sampai kepada generasi yang sekarang ini! Sekali lagi saya ulangi kalimat ini membuang hasil-hasil positif dari masa yang lampau, hal itu tidak mungkin, sebab kemajuan yang kita miliki sekarang ini, adalah akumulasi daripada hasil-hasil perjuangan-perjuangan dimasa yang lampau.

Seorang pemimpin yaitu Abraham Lincoln, berkata, *one cannot escape history*”, orang tak dapat melepaskan diri dari sejarah”. Saya punberkata demikian! Tetapi saya tambah. Bukan saja *one cannot escape history*”, janganlah sekali-kaali meninggalkan sejarah, janganlah sekali-kali meninggalkan sejarahmu, yang sudah! Hai bangsaku, karena jika engkau meninggalkan sejarahmu yang sudah, engkau akan berdiri di atas kekosongan dan lantas engkau menjadi bingung dan perjuanganmu paling-paling hanya akan berupa amuk, amuk belaka! Amuk seperti kera kejepit di dalam gelap.

Dalam pidatoku pada tanggal 17 Agustus 1953 telah kunyatakan bahwa kita semua tanpa terkecuali tidak dapat melepaskan diri dari sejarah, sejarah yang dalam abad ke 20 ini makin tampak menunjukkan coraknya dan arahnya. Kita bangsa Indonesia, di waktu yang lampau telah benar-benar ikut berjalan dalam corak dan arahnya sejarahnya itu, sampai akhirnya kita datang kepada tempat yang sekarang ini. Tetapi sejarah tidak berhenti, kita hendak mengingkari sejarah kita yang lampau, kita hendak “putar haluan” mari kita berjalan terus dengan sejarah itu, sebab siapa yang berhenti toh akan diseret oleh sejarah itu sendiri sama sekali.

Dengan berpegang terus kapada sejarah itu, maka dengan kekuatan baru, dengan selalu bertambah mantap dan kokoh keyakinan, bertambah cerah harapan-harapan baru, mari kita menggenbleng terus persatuan dan kesatuan untuk perjuangan kita selanjutnya, daripada waktu sekarang ini juga untuk menyelesaikan DWIDHARMA dan CATUR KARYA nya pemerintah yang baru saja telah saya bentuk bersama-sama Jendral Soeharto sesuai dengan perintah MPRS dalam ketetapannya no.XIII/1966.

Ya, masih bertumpuk-tumpuk tugas-tugas yang terletak di hadapan kita! Menggunung pekerjaan yang harus kita selesaikan! Tidak mungkin tugas-tugas itu diselesaikan oleh pemerintah sendiri, tanpa ikut sertanya secara aktif membantu dari seluruh kalangan rakyat, dari semua suku, dari semua golongan, dari semua corak partai dari semua isme yang ada.

Pelaksanaan program stabilisasi politik dan sabilisasi ekonomi yang telah diperinci menjadi 4 program a. memperbaiki peri kehidupan rakyat, terutama dibidang sandang pangan; b. melaksanakan pemilihan umum selambat-lambatnya pada tanggal 5 Juli 1968; c. melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan aktif untuk kepentingan nasional; d. melanjutkan perjuangan anti-imperial dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, dan adalah meruapkan tantangan bagi pembantingan tulang daripada seluruh rakyat kita di bawah pimpinan kabinet ampera sekarang ini, dan entah kabinet apa yang kemudian,.

Sekali lagi, berhasil dan tidaknya pelaksanaan empat program itu bukanlah semata-mata merupakan tantangan terhadap kepada pemerintahan saja, tetapi pada hakekatnya adaah merupakan tantangan bagi seluruh rakyat yang berjuang dari Sabang sampai ke Merauke.

Dengan selalu secara konsekuen menumbuhkan dan mengembangkan jiwa Pancasila dan jiwa revolusi besar kita, rakyat Indonesia harus menjadi rakyat yang kuat, rakyat yang besar, untuk dapat melaksanakan darma baktinya kepada Ibu pertiwi dan seluruh umat insani! Darsteluang daripada kita punya *deepest-inner-self* dalam dwitunggal Proklamasi dan deklarasi adalah kongruen dengan kesadaran sosialnya insani di seluruh muka bumi. Kongruen dengan "*social consciense of man*", demikian kataku berulang-ulang. Oleh sebab itu, segala usaha, segala usaha, segala gerak-gerik perjuangan kita untuk melaksanakan tuntutan hati dan jeritan jiwa kita itu, pasti selalu berkumandang di scantero muka bumi.

Untuk melaksanakan UUD 1945 secara konsekuen, kita akan menyempurnakan sesunan lembaga-lembaga negara kita menjelang terlaksananya pemilihan umum. Dan berdasarkan ketetapan-ketetapan MPRS hasil sidang Umum IV yang baru lalu, kita akan melangkah maju dalam menyesuaikan dan meyempurnakan hidup kehukuman kita, serta mengatur pembagian wewenang serta tempat kedudukan lembaga-lembaga negara kita secara konstitusional.

Dengan keputusan-keputusan MPRS di bidang EKUBANG, kita akan meletakkan dasar-dasar pokok untuk menguatkan hidup sosial-ekonomi kita. Bahwa tuntutan akan KESEJAHTERAAN, KEBAHAGIAN, hidup layak, hidup enak adalah tuntutan insani yang universal, itu adalah jelas! apalagi buat bangsa kita, yang berabad-abad lamanya terutama sekali di bawah pemerintahan kolonial, selalu menderita itu! Maka juga pemerintahan kita dan rakyat Indonesia harus bertekad memeras keringat dan memutar otak untuk menggali dan mengolah kekayaan-kekayan nasional kita guna memenuhi keperluan dan tuntutan sendiri, disamping akan disumbangkan pula hasilnya kepada seluruh uamat manusia di muka bumi.

Dengan tetap berpegang teguh dan tidak boleh melepaskan kepada mahkota kemerdekaan kita, yang berwujud prinsip BERDIKARI, kita mengusahakan dan mencari kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan dengan kawan-kawan di seluruh dunia, terutama sekali kawan-kawan bangsa seperjuangan, untuk memperkembangkan dan memajukan kehidupan sosial ekonomi kita. Hendaknya kita selalu ingat, bahwa prinsip berdikari menolak kebijaksanaan minta-minta, menolak kebijaksanaan mengemis kepada musuh, yang hanya akan merendahkan martabat dan harkat kebangsaan kita sebagai rakyat yang merdeka! Ya! "Go to hell" adalah tetap semboyan kita menghadapi tantangan tindakan-tindakan kaum monopoli dunia, dengan taktik-taktiknya yang kotor, misalnya menjatuhkan harga daripada produk ekspor kita di pasaran dunia!

Dalam usaha pemerintahan untuk segera dapat memenuhi kebutuhan pokok sandang pangan kita, kita akan menggerakkan dan memperkembangkan terutama usaha produksi sendiri. Disamping itu, kita juga akan mengusahakan tambahan-tambahan dari luar, manakala produksi sendiri itu belum mencukupi. Memperbesar dan memperkembangkan produksi dalam negeri itulah dasar dan

sumber kemakmuran yang harus kita wujudkan! Sebab, memang usaha memperbesar produksi sendiri itulah kunci, kunci untuk menychatkan perekonomian kita memberantas inflasi!! Dalam usaha untuk segera dapat meringankan beban hidup kita sehari-hari, kita harus memusatkan segala perhatian dan segala kemampuan pemerintah serta rakyat kepada sektor-sektor usaha pangan dan sandang, dengan antara lain usaha-usaha penertiban dan pengaturan kembali serta rehabilitasi infrastruktur kita, yang diwaktu-waktu belakangan ini kadang-kadang malah kita rusak sendiri.

Simultan, serentak bersama-sama, simultan dengan usaha-usaha kita untuk memenuhi kebutuhan materiil itu, pemerintah dan rakyat kita bertekad untuk memenuhi tuntutan pemilihan umum dalam jangka waktu 2 tahun yang kan datang. Berulang-ulang kali saya sendiri tandaskan, bahwa pemelihan umum itu harus kita adakan secepat mungkin, karena justru pemilihan umum itulah alat demokrasi satu-satunya untuk mengetahui kehendak rakyat, untuk mengetahui hari nurani rakyat untuk menjernihkan dan memurnikan tuntutan-tuntutan yang dicetuskan atas nama rakyat dan untuk menyempurnakan lembaga-lembaga negara kita yang sekarang.

Dalam pada waktu itu, pagi-pagi saya telah mengeluarkan peringatan kepada bangsa dan rakyat, akan bahaya gontok-gontokan dan jegal-jegal-jegalan dalam menyelenggarakan pemilihan umum.

Dalam segala hal, dalam segala situasi yang bagaimanapun juga, perihalah dan pegang teguhlah prinsip perjuangan kita: persatuan dan kesatuan bangsa. Menjelang dan dalam pemilihan umum, janganlah kita lupa daratan! Jangan kita jegal-jegalan! Jangan kita sengit-sengitan! Jangan kita finah memfitnah! Jangan kita gontok-gontokan! Musuh revolusi selalu menghendaki ini, musuh dari luar ya, musuh dalam juga!

Memandang perkembangan dunia Internasional dewasa ini dengan jiwa Proklamasi dan deklarasi Kemerdekaan, mau tidak mau kita harus merasa sedih dan cemas melihat meningkatnya kebiadaban imperialisme terhadap rakyat-rakyat dan dahsyat. Kembalilah kepada persetujuan Jenewa! Atau, dijadikan korban kebuasannya. Misalnya di benua Afrika. Misalnya di benua Arab, misalnya di Vietnam.

O Vietnam betapa buasnya imperialisme di Vietnam itu! Dengan hak apa imperialis berbuat demikian di Vietnam itu? dengan hak apa mereka membakar, mengebom, meracun, membinasakan segala apa yang kumelip di beberapa daerah di sana itu? Dan jika dunia tidak waspada, jika bangsa-bangsa yang cinta damai tidak bersatu padu bertindak menentang kejahatan di sana itu, maka pastilah dunia nanti mengalami bencana yang lebih buas dan lebih ngeri lagi. Mungkin dunia akan mengalami perang atom antar benua! Bulu romaku berdiri, jikalau aku membayangkan malapetaka yang demikian itu, malapetaka tabula rasa kiamaat untuk seluruh kemanusiaan! Apakah ini artinya kata-kata Injiliah: Beware, beware, after us the fire awas susudah kami akan datanglah api.

Beware, after us the fire!! Apakah ini arti perkataan injiliah itu? Apakah ini dinamakan perang Armageddon?

Apa gunanya Proklamasi, apa gunanya deklarasi Kemerdekaan, apa gunanya kata-kata indah dalam mukaddimah Undang-Undang Dasar kalau kita

tinggal bungkam terhadap kebidapan di Vietnam itu? Apa gunanya mukaddimah UUD atau deklarasi kemerdekaan kalau kita tidak tanpa tedheng aling-aling memprotes! Mengutuk perang Amerika di Vietnam itu?

Apalagi, perang Vietnam mempengaruhi dan melemparkan akibatnya cara langsung kepada sendi-sendi tata keamanan di seluruh Asia Tenggara, dan dengan sendirinya dus juga berpengaruh kepada keamanan di Indonesia sendiri.

Saya dengan hati bersih berseru kepada Amerika:

Amerika, keluarlah dari vietnam! Please Amerika, please get out of Vietnam!!

Tuan tidak akan bisa menyelesaikan soal vietnam dengan cara yang tuan jalankanitu. Tuan nanti yang akan babak bundas! Tuan nanti yang akan babak blur! Tuan nanti yang akan bertanggung jawab atas malapetaka dunia yang lebih dahsyat. Kembalilah kepada persetujuan Jenewa! atau pakailah soekarno Mancapagal docttrinel: Asian problems to be solved by Asian themselves, the asian way”, “soal-soal Asia di pecahkan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri, dengan cara-cara Asia sendiri”

Indonesia disini menawarkan dirinya, menawarkan dirinya dengan jujur dan ikhlas kalau di minta, untuk ikut menyelesaikan persoalan Vietnam itu atas dasar Soekarno mencapagal doctrine.

Dalam rangka mempertahankan keamanan di Asia tenggara itu, maka perjuanagn kita melawan kolonialisme dan neokolonialisme, sesudah irian barat masuk kembali ke dalam kekuasaan Republik, telah mencapai puncaknya lagi seperti dikenal dunia dalam wujud “konfrontasi dengan malaysia”.

Tiga tahun kita menjalankan konfrontasi. Tiga tahun perjuangan yang gigih. Tiga tahun aku di maki-maki oleh musuh dan oleh setengah orang dalam negeri sendiri, dikatakan aku suka kepada permusuhan. Padahal deklarasi kemerdekaan kita sendiri mengatakan bahwa kita harus menghapuskan (dus harus berjuang menentang) kolonialisme: padahal MPRS sendiri memerintahkan kita melanjutkan perjuangan anti-imperialisme “dalam segala bentuk dan manifestasinya” padahal konfrontasi Asia-Afrika sendiri menghendaki kita menentang imperialisme “in all its forms and manifestations”. Dan tidaklah Malaysia satu British Neo colonialist project? Dus salah satu bentuk manifestasi kolonialisme satu “form and manifestation” daripada neo kolonialisme?? Tetapi aku dimaki-maki. Aku dikatakan “Si troblel maker”, si tukang rewel, di warmonger! Tetapi syukur Alhamdulillah, menjelang hari ulang tahun republik ke 21 ini di capai persetujuan dengan kuala lumpur untuk menandatangani persetujuan bangkok yang disempurnakan, saya berkata: Alhamdulillah, menjelang hari ualng tahun Republik ke 21 ini telah dicapai persetujuan dengan kuala lumpur untuk menandatangani persetuajuan Bangkok yang disempurnakan yang akan menjadi sarana untuk mengahiri konfrontasi secara damai atas dasar manila Agreement.

Saudara-saudara,

Perhatikan kataku tadi: persetujuan Bangkok yang disempurnakan! Sekali lagi: persetujuan Bangkok “yang disempurnakan”.

Apa itu” yang disempurnakan”?

Terus terang saja beginilah:

“ Bangkok” yang di pertama, dengarkan: “ Bangkok” yang pertama, Bangkok hasil pembicaraan Saudara Adam Malik dengan Tun Abdul Razak tempo hari, bangkok yang pertama itu saya tidak mau terima. Dan kogam pun tidak mau terima, “Bangkok yang pertama” itu masih berisi hal-hal yang bisa menjobloskan Republik. Waktu itu, dus pada waktu orang dengan gembira berkata, “konfrontasi akan berakhir!,” huree, perdamaian dengan malysia akan datang!”, pada waktu itu saya dan kogam berkata:” tidak! “ Geger dan genpar pada waktu itu orang-orang yang tidak mengerti! Dalam pada waktu itu, karena kita memang lebih senang kepada penyelesaian secara damai saya tugaskan kepada Jendral Soeharto untuk mengadakan kontak dengan pihak kuala lumpur, mencari penyelesaian damai atas dasar Manila agreement, satu-satunya dasar yang dipakai untuk penyelesaian damai itu.

Jenderal Soeharto mulai bekerja. Setapak demi setapak ia mencapai hasil, sehingga ia, sebagai duta perundingan yaitu sebagai “peace negotiator”, berkata “optimis”, dan bahwa tidak lama lagi penyelesaian secara damai akan tercapai”.

Dunia gempar, kok dalam merantaknya fajar perdamaian antara malaysia dan Indonesia itu, presiden Soekarno masih berkata: konfrontasi berjalan terus! Saya malah tambah di cap lagi, saya dinamakan oleh suratkabar imperialis “lalut di dalam salep”, the fly in the ointment”. Satu suratkabar di Bangkok malah menyebut saya” the angry old man” itu oarang tua bangka yang marah-maraha.

Ha-ha, bagaimana sih duduknya perkara? Lha ini barangkali Saudara-saudara ingin tahu.

Duduknya perkara adalah begini: saya memerintahkan Jendral Soeharto mencari penyelesaian secara damai, atas dasar manilaa Agreement. Jenderal Soeharto mulai kerja. Dan tadi saya berkata, setapak demi setapak mencapai hasil. Tapi dari laporan-laporan yang saya terima, dari beliau juga, ternyata bahwa pihak kuala lumpur pada perundingan itu a lot sekali menerima usul-usul dari pihak kita sesuai dengan manila Agreement itu . kumaha ieu, bagaimana ini?

Well, saya lantas anggap perlu untuk sedikit tarik” muka angker” dalam perundingan ini. Saya anggap perlu untuk memberi “ tulang-punggung” kepada Soeharto dalam perundingan ini. Saya anggap perlu memberi “back-bone” sedikit kepadanya. Dan saya lantas berkata,” kalau mereka tidak mau menerima usul-usul kita buat implementasi manila Agreent itu, maka kita akan jalankan terus konfrontasi!”

Dan, taktik ini, saudara-saudara, berhasil!: kalau lumpur lantas mau menerima usul-usul kita itu! Sehingga sekarang “Bangkok yang dulu” (yang kita tidak mau terima), menjadi “Bangkok yang disempurnakan” (yang kita mau menerima). Dan apakah “Bangkok yang di sempunakan” itu? “Bangkok yang disempurnakan” itu adalah “ Bangkok asli” + annex buatan kita. Plus annex buatan kita mau terima. Dab ini, saudara-saudara, yang ditandatangani beberpa hari yang lalu. Dan ini saya sambut dengan perkataan syukur alhamdulillah, sekarang ada dasar perdamaian dengan Kuala Lumpur.

Beberapa hari yang lalu kita di Jakarta telah menandatangani “ Bangkok yang disempurnakan” itu. Yang penting dalam Bangkok yang disempurnakan itu sebagai kukatakan tadi, annex-nya, dimana tertulis, bahwa kita baru mengakui Malaysia, sesudah dengarkan, sesudah diadakan pemilihan umum di Sabah dan

Serawak, sesudah, sekali lagi, sesudah pemilihan umum di Sabah dan Serawak! Dus, tidak? "begitu persetujuan ditandatangani begitu Malaysia kita aku". Nee, tidak! Begitu persetujuan ditandatangani, begitu kita mengakui Malaysia tidak!

Adakan pemilihan umum lebih dulu di Sabah dan Serawak. Dan sesudah itu, baru kita mengakui Malaysia sebagai hasil daripada pemilihan umum itu!

Dengan keterangan ini, maka jelaslah bahwa antara presiden dan Jenderal Soeharto tidak ada perdebatan atau penjegalan, melainkan malah ada "pemberian tenaga" dari presiden atau panglima tertinggi kepada "peace negotiator-nya".

Saudara-saudara! Maka dengan demikianlah, Manila Agreement yang dulu ditandatangani dengan khidmat di Manila itu, dengan saya sebagai salah seorang pengambil inisiatifnya yang aktif, ternyata membawa manfaat besar kepada perjuangan melawan neo-kolonialisme dan kepada perikehidupan di Asia Tenggara. Kepada rakyat di Kalimantan Utara saya sekarang berseru, "kalau saudara-saudara benar-benar ingin merdeka, dan saya yakin demikian! Pergunakanlah sebaik-baiknya ketentuan dalam Manila Agreement dan ketentuan dalam "persetujuan Bangkok yang disempurnakan" ini, bahwa di daerah Saudara-saudara akan diadakan pemilihan umum, jagalah, jagalah bahwa pemilihan umum ini pemilihan umum di Sabah dan Serawak itu betul-betul dijalankan secara demokratis."

Saudara-saudara!

Hubungan kita dengan Singapura pun kita atur. Memang Republik Indonesia ingin bersahabat dengan sebanyak mungkin bangsa dibawah kolong langit ini yang sejiwa dengan kita. Apalagi dengan tetangga kita sendiri! Itulah salah satu sebabnya kita tidak mau ikut-ikutan dalam konfliknya bangsa-bangsa lain. Itulah inti sari politik kita yang bernama "bebas aktif", yang sejak dari hari proklamasi 21 tahun yang lalu memang selalu menjadi pegangan kita, dan sekarang juga memang diamanatkan MPRS kepada kabinet Ampera sebagai salah satu dari pada Catur karya.

Dunia sekarang makin lama makin mengerti, apa baiknya politik "bebas Aktif" itu. Dulu mesalnya Amerika sangat tidak menyukainya malahan sangat menghinanya.

Jhon Foster Dulles, Menteri Luar Negeri Amerika dulu itu, tarang-terangan berkata kepada saya: "neutrality is immoral"; yang artinya "netralisme adalah moral". "Politik bebas aktif adalah politiknya orang yang tidak memiliki moral, yang tidak mempunyai budi" itu dulu.

Sekarang, Menteri Luar Negeri Amerika yang sekarang, tuab Dean Rusk, menyatakan, bahwa Amerika menghargai benar politik bebas aktif kita itu dalam surat kabar-surat kabar beberapa hari yang lalu dan saya sangat bersyukur dan bergembira. Saya hargai benar ucapan Mr Dean Rusk itu. "Mr Dean Rusk, I appreciate your statement very much!" Saya mengharap saja bahwa Mr Dean Rusk dan seluruh rakyat Amerika mengerti juga, bahwa politik bebas dan aktif kita itu adalah politik bebas dan aktif.

Bebas dan aktif! Aktif sekali lagi aktif! Bukan bebas sambil tidak berbuat apa-apa. Bukan bebas sambil inaktif!

Kalau kita dinamakan orang bahwa kita ini netral, okay, okay! Kita dinamakan netral, okay! Tetapi janganlah orang mengiri bahwa kita, dalam

“kenetralan” kita itu, tinggal, kataku tempo hari, tinggal tenguk-tenguk memeluk bahu membiarkan segala sesuatu di dunia ini berjalan scmau-maunya, seperti seseorang yang duduk tenguk-tenguk di atas pagar di pinggir jalan sambil menonton saja apa yang berlalu dan berlintas di hadapannya.

Di Amerika tempo hari, tiga kali saya berkata dengan tandas, “We are neutral, but we are not sitting on the fence! but we are not sitting on the fence! Yang artinya, “kita netral, tetapi kita tidak duduk tenguk-tenguk di atas pagar.

Netralisme kita bukan netralismenya orang yang duduk tenguk-tenguk kita aktif, kita berjuang Aktif untuk apa? Berjuang untuk apa ? kita ikut serta aktif dalam perjuangan umat manusia untuk mencapai “dunia baru” tanpa exploitation de l’homme par l’homme, dan tanpa exploitation de nation par nation. Kita tidak netral dan tidak dpat netral misalnya, dalam menghadapi imperialisme, kolonialisme, Kita tidak boleh membiarkan impralisme, kolonialisme, neo kolonialisme itu hidup, kita harus aktif menentang imperialisme, kolonialisme, dan neo kolonialisme itu. Kita tidak membiarkan sesuatu bangsa memberikan suatu bangsa merampar kemerdekaan suatu bangsa lain, mengkolonisir atau meneo-kolonisir suatu bangsa lain. Kalau kita membiarkannya, atau tidak menentangnya atau lebih jahat lagi peluk-pelukan dengan imperialisme atau neo imperalisme itu, maka apakah kita ini? Apakah kita ini ?? kalau kita membiarkan imperialisme, kolonialisme noc kolonoalisme hidup terus membiarkan ia mengungkung bangsa lain atau mengungkung bangsa kita sendiri atau merongrong bangsa kita sendiri, contain bangsa kita sendiri, maka kita ingkar, saudara-saudara, kepada jiwa kemerdekaan kita itu, yang tertulis dalam deklarasi kemerdekaan dengan perkataan yang begitu gilang-gemilang. Apa yang tertulis dalam deklarasi kemerdekaan? “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karna tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”

Sebagai contoh saya kemukakan disini, {quand vous vales pour mounseur Dean Rusk- kalau tuan mau, ya syukur, Tuan dean Rusk} bahwa perjuangan kita menentang malaysia adalah amanat dari deklarasi kemerdekaan kita itu, oleh karna malaysia dalah satu British neo-colonialist project. Demikianlah hakikat dari pada “netralisme” kita, netralisme yang dalam hal-hal demikian tidak boleh Netral (dalam arti tenguk-tenguk) sama sekali.

Itulah sebabnya maka kita, dalam politik kita yang bebas aktif itu, tidak “netral” pula dalam persoalan Vietnam, malah mengutuk perang Vietnam itu! Itulah pula sebabnya kita tidak mau mengikuti israil ! tidak mau membenarkan coup-coup di afrika belakangan ini, yang buat 90 % semuanya hasil usaha imperslis ! tidak mau “ netral” terhadap beberapa kejadian di dunia arab! Tidak mau mengutuk amarahnya bangsa negro di Amerika, “the Negro Revoluton”, sebagai almarhum Kennedy katakan.

Sungguh kita harus bangga, bahwa kita adalah satu bangsa yang konsekuen terus bukan saja berjiwa kemerdekaan, bukan saja berjiwa anti imperialisme, tetapi juga konsekuen terus berjuang menentang exploitation de l’homme par l’homme dan exploitation denation par nation ! kita harus bangga, bahwa kita oleh bangsa-bangsa Asia, Afrika Amerika latin, bangsa-bangsa lain yang progresif, di pandang sebagai mercu suar di dalam perjuangan ini.

Kita-kitalah, saudara-saudara pembuat kata “ new emerging forces”. Kitalah inisial-nemer dari pada penggabungan semua new emerging forces kitalah inisial-nemer conefo, inisial-nemer conefo. Kitalah salahsatu inisial-nemer konfrensi Asia Afrika, imperialisme yang pada hakikatnya internasional hanyalah dapat dikalahkan dan ditundukkan dengan gabungan tenaga anti-imperialisme yang internasional juga. Saya gembira bahwa MPRS mengenai Conifo berkata:

- a. Pada prinsipnya, gagasan penggalangan kekuatan progresif-revolusioner anti-imperialisme adalah gagasan yang luhur, yang harus ditingkatkan realisasinya.
- b. Mengenai conifo, hendaklah disesuaikan dengan kondisi luar negeri dan kemampuan-kemampuan dalam penyelenggaraan, juga kondisi internasional.

Saya gembira dengan kata-kata MPRS ini, oleh karena MPRS menentukan, bahwa penggalangan segala kekuatan progresif-revolusioner anti imperialisme dan kolonialisme itu harus ditingkatkan realitasnya.

Justru itulah yang saya ikhtiarkan ! justru itulah yang saya kerjakan siang dan malam nation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Karena itulah, maka sebagai salah satu mencu suar dari pada *iniversal revolution of man* ini, Indonesia mempunyai *universal voice ! mempunyai suara sejagat!*, - Indonesia didengarkan, dilihat diperhatikan sering-sering dikagumi oleh orang-orang lima benua dan tujuh samudra! Inilah kemercusuaran kita, berkat perjuangan kita berdasarkan Proklamasi kemerdekaan kita ;itu!.

Saudara-saudara saya pernah dihadahi dengan corotan-corotan tembok yang berbunyi : mercusuar politik no ! mercusuar ekonomi yes !.

Wah wah wah wah ! hebat bener inh ! hebat bener ! tapi saya tanya : siapa bisa dalam abad XX ini memisahkan ekonomi dan politik, memisahkan politik dari ekonomi, baik nasional maupun internasional ! dalam abad XX du7a hal ini, ekonomi dan politik kait mengkait satu sama lain rate rinante satu sama lain, *interwoman* satu sama lain. Apalagi buat kita . sebab ekonomi yang kita kejar adalah ekonomi atas dasar orde baru, ekonomi atas dasar orde sosialis, bukan eknomi seperti diAmerika atau ekonomi seperti di jepang suatu ekonomi sosialis tanpa exploitation de l'homme, tetapi saya tanya lagi, ekonomi tanpa exploitation de l'homme paar thomme, apakah mungkin tanpa perjuangan tanpa menghilangkan exploitation de nation par nation? Ekonomi tanpa exploitation de l'homme paar thomme tak dapat kita selenggarakan, tanpa hilangnya exploitation de nation par nation, yaitu tanpa hilangnya imperialisme! Membangun ekonomi sosial dengan bersama-sama dengan itu menggempur imperialisme, untuk bersama-sama dengan itu membangun sosialisme, inilah rantai yang saya maksudkan, itu adalah dwi tunggal! Dwi ake! Dwi simultanisme!

Karena itulah maka Ampera bukan hanya “urusan isi perut” dan negara merdeka bebas dari imperialisme plus“Dunia Baru”.

Ampera adalah dwi tunggal politik dan ekonomi, tidak bisa dipisah satu sama lain! Dan tidak ada keambegparamartaan dari satu yang diatas yang lain!

Malahan Ampera adalah tritunggal!: yaitu:

Negara merdeka-politik!

Masyarakat adil makmur ekonomi!

Dunia baru-politik!

Kita-kitalah, saudara-saudara pembuat kata "new emerging forces". Kitalah inisial-tief-nemer dari pada penggabungan semua new emerging forces kitalah inisial-nemer conefo, inisial-nemer conefo. Kitalah salahsatu inisial-nemer konfrensi Asia Afrika, imperialisme yang pada hakikatnya internasional hanyalah dapat dikalahkan dan ditundukkan dengan gabungan tenaga anti-imperialisme yang internasional juga. Saya gembira bahwa MPRS mengenai Conifo berkata:

- a. Pada prinsipnya, gagasan penggalangan kekuatan progresif-revolusioner anti-imperialisme adalah gagasan yang luhur, yang harus ditingkatkan realisasinya.
- b. Mengenai conifo, hendaklah disesuaikan dengan kondisi luar negeri dan kemampuan-kemampuan dalam penyelenggaraan, juga kondisi internasional.

Saya gembira dengan kata-kata MPRS ini, oleh karena MPRS menentukan, bahwa penggalangan segala kekuatan progresif-revolusioner anti imperialisme dan kolonialisme itu harus ditingkatkan realitasnya.

Justru itulah yang saya ikhtiarkan ! justru itulah yang saya kerjakan siang dan malam nation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Karena itulah, maka sebagai salah satu mencu suar dari pada *iniversal revolution of man* ini, Indonesia mempunyai *universal voice* ' - mempunyai suara sejagat', - Indonesia didengarkan, dilihat diperhatikan sering-sering dikagumi oleh orang-orang lima benua dan tujuh samudra. Inilah kemercusuaran kita, berkat perjuangan kita berdasarkan Proklamasi kemerdekaan kita itu!

Saudara-saudara saya pernah dihadahi dengan coretan-coretan tembok yang berbunyi : mercusuar politik no ! mercusuar ekonomi yes !

Wah wah wah wah ! hebat bener inh ! hebat bener ! tapi saya tanya : siapa bisa dalam abad XX ini memisahkan ekonomi dan politik, memisahkan politik dari ekonomi, baik nasional maupun internasional ! dalam abad XX du7a hal ini, ekonomi dan politik 'kait mengkait satu sama lain rate rinante satu sama lain, *interwoman* satu sama lain. Apalagi buat kita . sebab ekonomi yang kita kejar adalah ekonomi atas dasar orde baru, ekonomi atas dasar orde sosialis, bukan ekonomi seperti di Amerika atau ekonomi seperti di Jepang suatu ekonomi sosialis tanpa exploitation de l'homme, tetapi saya tanya lagi, ekonomi tanpa exploitation de l'homme paar thomme, apakah mungkin tanpa perjuangan tanpa menghilangkan exploitation de nation par nation? Ekonomi tanpa exploitation de l'homme paar thomme tak dapat kita selenggarakan, tanpa hilangnya exploitation de nation par nation, yaitu tanpa hilangnya imperialisme! Membangun ekonomi sosial dengan bersama-sama dengan itu menggempur imperialisme, untuk bersama-sama dengan itu membangun sosialisme, inilah rantai yang saya maksudkan, itu adalah dwi tunggal! Dwi ake! Dwi simultanisme!

Karena itulah maka Ampera bukan hanya "urusan isi perut" dan negara merdeka bebas dari imperialisme plus "Dunia Baru".

Ampera adalah dwi tunggal politik dan ekonomi, tidak bisa dipisah satu sama lain! Dan tidak ada keambegparamartaan dari satu yang diatas yang lain!

Malahan Ampera adalah tritunggal!: yaitu:

Negara merdeka-politik!

Masyarakat adil makmur ekonomi!

Dunia baru-politik!

Pun perlu di dalam tritunggal Ampera ini tidak ada keambeg paramartaan!

Karena itulah maka saya tempo hari berkata bahwa hati saya "plong" karena MPRS memberi kepada kabinet Ampera tugas Caturkarya, bukan Ekakarya: Satu: ekonomi; dua; gempur imprealisme; tiada politik bebas aktif; empat: pemilihan umum. Ekonomi dan politik bersama-sama, ekonomi dan politik simultan, ekonomi dan politik "door-elkaar en aan alkaar".

Bagaimana dalam hal "Stabilitas ekonomi dan politik"? bagaimana itu "Dwidharma", yang ditugaskan oleh MPRS ! itupun tak dapat dipisahkan satu sama lain, itupun onterwoven satu dengan yang lain

Kita bekerja keras untuk stabilitasi ekonomi dan politik, bersama-sama. Tapi stabilitasi adalah satu pengertian yang relatif. Stabilitas adalah salah satu relatif begrip! Jangan takut memasuki z.g. instabilitas, kalau instabilitasiitu sementara perlu untuk mencapai stabilitasi. Memang revolusi dengan ia punya antitese dan sentese, dengan ia punya dialektika, adalah satu rantai panjang instabilitas dan stabilitasi.

Dan terutama sekali camkan dalam hatimu dan fikiranmu, Camkan secam-camnya, bahwa stabilitas yang kita perlukan sekarang bukanlah stabilitasnya kaum imprialis, bukan stabilitasnya kaum imprealis, tetapi stabilitasnya perjuangan kita yang revolusioner, sebagai batu loncatan untuk meneruskan revolusi dan memenangkan revolusi itu!

Saudara-saudara! Saya bergembira pula, bahwa MPRS, mengenai PBB, berkata: "harus meningkatkan perjuangan untuk mengadakan perombakan dalam tubuh PBB, baik struktural maupun komposisionil untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman," MPRS berkata pula " dengan ikut aktif kembalinya Indonesia di dalam badan internasional itu, perjuangan perombakan akan lebih efektif".

Apa yang dikatakan oleh MPRS itu benar, sama saja benarnya dengan perkataan misalnya, bahwa " persoalan Malaysia harus diselesaikan dengan jalan damai, dengan perundingan atas dasar Manila Agreement". Tapi marilah saya pakai terus contoh perundingan dengan Malaysia itu untuk menjelaskan politik saya terhadap PBB" perundingan kapan? Itu adalah soal penyelenggaraan, bukan soal prinsip lagi. Taktik kita dengan malaysia ilah sebagai dikatakan dengan kata-kata oleh Jenderal Soeharto kemarin di DPR taktik dengan malaysia ialah: mengajak mengadakan perundingan itu. Jenderal Soeharto berkata: konfrontasi politik untuk membawa atau memaksa Malaysia masuk perundingan. Saya di sini dengan perundingan kalau Malaysia sudah dalam keadaan minta perundingan kalau Malaysia sudah dalam keadaan minta perundingan itu. Karena itu maka tiga tahun lamanya kita mengadakan konfrontasi dengan Malaysia meminta perundingan dengan dia. (Di sini ingatlah kepada" tulang punggung" yang saya berikan kepada Jenderal Soeharto, sebagai saya ceritakan kepadamu di muka tadi)

Demikianlah pula dengan PBB! Prinsip masuk kembali dalam PBB untuk melebihhefektifkan perjuangan perombakan PBB memang benar, tapi " kapan-nya, " kapan waktunya" itu adlah soal taktik. Taktik tergantung kepada " keadaan musuh, keadaan kita sendiri, alat, tempat, dan waktu".

Lantas, kapan kita masuk kembali ke dalam PBB? Dengar uraian saya berikut: saya bergembira, bahwa MPRS juga memutuskan “ harus meningkatkan perjuangan untuk mengadakan perombakan dalam tubuh PBB”

Nah: saya mau meningkatkan perjuangan perombakan PBB itu lebih dahulu di luar PBB! Antara lain, antara lain” karena ada peningkatan lain juga, saya mau mengadakan Canco lebih dahulu. Baru nanti sesudah peningkatan itu di luar dan di dalam canco, baru nanti kita tetapkan kapannya atau waktunya kita kembali ke dalam PBB. Bandingkan taktik saya terhadap Malaysia: konfrontasi lebih dahulu, baru kemudian perundingan”. Dan perhatikan pidato saya “ Membangun Dunia Kembali” di New York, “To Build the World A new!” di situ saya jelaskan, bahwa PBB sekarang ini adalah sarang daripada negara-negara besar, didominasi oleh negara-negara imperialis. Sesungguhnya: perjuangan anti-imperialis.

Nah, saudara-saudara! Demikianlah beberapa ungkapan introspeksi dan mawas diri dari pada tahun-tahun yang telah lampau. Panjang 21 tahun ini?, penuh dengan pengalaman – pengalaman plus dan minus. Kewajiban kita ialah mengoreksi minus-minusnya, menyempurnakan plus-plusnya, sebagai bekal untuk perjalanan kita seterusnya, yang masih jauh dan niscaya masih berat itu. “men leert historie om wijs te worden van teveren”, ini dari seorang pujangga pelajarilah sejarah, untuk tidak tergelincir di hari depan”, demikianlah Thomas Carlyle, begitu namanya ahli falsafah ini, pernah berkata, “ pelajarilah sejarah perjuangmu sendiri yang sudah lampau, agar supaya tidak tergelincir dalam perjuangmu yang akan datang.”

Itulah inti sari daripada peringatanku tadi:” Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, never leave history! “ jangan sekali- kali meninggalkan sejarahmu sendiri, never leave your own history”.

Telaah kembali petani kembali.

Kenapa kita di masa lampau jaya ? kenapa kita dimasa lampau menderita tampatran-tamparan, menderita “ set backs”?

Jaya karena kita “samenbundelen alle revolutinnere krachten in de natie”.

Jaya karena semua kompak mengemban Nasakom, atau Nasasos, atau Nasa apapun juga.

Jaya, karena semua kompak mengemban Manipol Usdek.

Jaya, karena semua kompak mengemban Trisakti.

Jaya, karena semua kompak mengemban berdikari total.

Dan menderita tamparan, menderita setbacks, pada waktu kita terpecah-belah dan tidak sambundelen semua revolutionnaire krachten in onze natie

Inilah sejarah perjuanganmu. Pegang teguh kepada sejarahmu itu, never leave you're history! Peganglah apa yang telah kita miliki sekarang yang adalah akumulasi dari pada semua hasil perjuangan kita dimasa lampau kataku tadi. Dan kataku tadi, jikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri diatas vacuum, engkau akan berdiri diatas kekosongan, dan perjuanganmu nanti akan paling-paling bersifat amuk-amuk saja, seperti kera di gelap gulita!

Ada orang-orang yang tidak mau mengambil pengajaran dari sejarah, bahkan mau melepaskan kita dari sejarah itu. Itu tidak bisa! Mereka akan gagal! Sebab melepaskan suatu rakyat atau bangsa dari sejarahnya, adalah tidak

mungkin. Nationaal Biologisch tidak mungkin, Nationaal physiologiesch tidak mungkin. Dan tidak mungkin pula karena engkau, hai rakyat, hai prajurit dari semua angkatan bersenjata, hai pejuang-pejuang progresif revolusioner, engkau tidak mau dipisahkan dari sejarahmu, sejarahmu sendiri, sejarah perjuangannya sendiri!

Tanpa tedheng aling-aling, inilah ajaran dari pada pemimpin Besar Revolusi (Istilah Ketetapan MPR), ajaran Bung Karno, ajaran Bung Karno mu, hai rakyat jelata, hai prajurit-prajurit arek-arekku yang memanggul bedil, hai semua pejuang progresif revolusioner, hai semua lasykar revolusi Indonesia yang benar-benar bertekad mati-matian berjuang membawa revolusi Indonesia kepada "matahari kemenangan" yang abdi menyinari Indonesia dan seluruh jagad kemanusiaan!

Aku Pemimpin Besarmu, demmikianlah kata MPRS, aku pemimpinmu, ikutilah pimpinanku ini, ikutilah semua petunjuk-petunjukku. Aku tidak punya "pengangsa-angsa", aku tidak punya keinginan keuntungan pribadi, aku tidak mengejar *self-interest*. Aku hanya ingin memimpin engkau, antara lain karena juga ditugaskan MPRS, aku hanya menunjuk jalan kepada engkau, selalu dengan engkau, tidak pernah tanpa engkau. Dengan engkau aku berdiri, tanpa engkau aku bukan apa-apa. Dengan engkau aku jaya, tanpa engkau aku gagal.

Jangan ragu-ragu, jangan bimbang! Mari berjalan terus melanjutkan revolusi, diatas jalan yang aku tunjuk!

Ya Allah ya Rabbi, ridhailah revolusi Indonesia di bawah pimpinanku ini!

Sekian, terima kasih.

Di tulis ulang dari buku Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah karangan Roso Doras 2001

